

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Lagu hadir di tengah-tengah masyarakat wajarnya dianggap sebagai media hiburan semata. Melalui musik yang enak untuk didengar dan lirik yang dapat menyentuh emosi pendengarnya, lagu tidak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sayangnya, tidak banyak masyarakat yang menyadari bahwa penggalan-penggalan lirik dan sajian video klipnya merupakan media bagi penyanyi atau pencipta lagu untuk mengeluarkan pemikiran, ide, maupun gagasan tentang suatu fenomena. Tak ubahnya film yang dapat digunakan sebagai kaca mata realitas sosial suatu era, lagu juga merupakan produk komunikasi yang akurat untuk menganalisa bagaimana fenomena terjadi di suatu masa. Melalui sajian bahasa yang diluapkan dalam sebuah tulisan, lirik lagu menjadi representasi suatu fenomena yang dapat dilihat dengan jelas. Begitu juga video klip, berakar dari sebuah lirik lagu, visualisasi sebuah lagu diperkuat dua kali lipat, tidak hanya melalui lirik saja, tetapi penggambarannya dikemas agar masyarakat juga dapat menyadari beberapa fenomena yang terkadang luput dari perhatian mereka.

Lirik dan video klip dapat dianalisis melalui beberapa metode analisis yang umum digunakan dalam kajian Ilmu Komunikasi. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika yang digagas oleh Charles Sanders

Peirce. Teori semiotik yang dikembangkan oleh Peirce bersifat trikotomis atau tripartit, hal ini karena proses pemaknaan dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap representamen, di mana tanda diindra oleh panca indra dan terlihat utuh seperti wujud aslinya. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori, pertama tanda index yang berarti tanda yang hubungan antara representamen dan objectnya bersifat kausal atau kontigu (Hoed, 2014: 10). Kategori kedua tanda ikon, yang berarti tanda yang representamennya memiliki keserupaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia (Hoed, 2014: 11). Kategori ketiga adalah tanda simbol, di mana berarti makna representamen dari tanda tersebut diberikan berdasarkan konvensi sosial (Hoed, 2014: 11).

Tahap berlanjut dalam ranah objek, yaitu ranah kognisi manusia yang memiliki pengalaman dengan sebuah tanda yang diindra melalui tahap representamen. Terakhir, tanda diinterpretasi berdasarkan hasil pengindraan dan kesimpulan dari kognisi yang menyimpan memori. Teori semiotik Peirce mendefinisikan tanda sebagai “*something that represents something else*”, yang secara teoritis dapat kita terjemahkan menjadi tanda *adalah representamen yang secara spontan mewakili object* (Hoed, 2014: 9).

Semiotik yang dikembangkan oleh Peirce dikenal sebagai semiotik pragmatis dengan mengedepankan proses kognitif yang dimiliki oleh manusia. Dalam semiotik ala Peirce, kognitif manusia dituntut untuk aktif sehingga proses interpretasi menjadi lebih nyata. Baginya, tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu

proses kognitif (Hoed, 2014: 8). Melalui penjabaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa setiap tanda yang ada dalam kehidupan, termasuk lirik lagu dan video klip juga perlu diperhatikan lebih dalam, terlepas dari hanya sebuah sajian hiburan. Tulisan-tulisan berupa lirik dan visualisasinya melalui video klip, tertangkap oleh panca indera dengan mudah hingga akhirnya terserap oleh kognitif dan terhubung dengan beberapa memori maupun pengetahuan. Pada akhirnya, interpretasi akan dijabarkan berdasarkan tangkapan panca indera dan serapan kognitif yang aktif.

Menggunakan analisis ini, lirik lagu dan video klip *Where Is The Love?* dan *We Are Here* akan digali lebih dalam melalui tahap representamen, objek dan interpretannya. Secara kasat mata, sesuai keyakinan peneliti di mana lagu merupakan media penyadaran suatu fenomena, ke dua lagu tersebut kental dengan pesan perdamaian di mana peperangan, diskriminasi, kejahatan, kelaparan, dan lain-lain harus segera dihilangkan dari kehidupan manusia. Adapun lirik ke dua lagu tersebut adalah sebagai berikut:

Lirik Lagu <i>Where Is The Love?</i>	Lirik Lagu <i>We Are Here</i>
<i>People killing, people dying</i>	<i>We are here</i>
<i>Children hurting, I hear them crying</i>	<i>We are here for all of us</i>
<i>Can you practice what you preaching?</i>	<i>We are here for all of us</i>
<i>Would you turn the other cheek again?</i>	<i>That's why we are here, why we are here</i>
<i>Mama, mama, mama, tell us what the</i>	<i>We are here</i>

<i>hell is going on?</i>	
<i>Can we all just get along?</i>	<i>Bombs over Baghdad, tryna get</i>
<i>Father, Father, Father help us send some</i>	<i>something we ain't never had</i>
<i>guidance from above</i>	<i>Let's start with a good dad</i>
<i>Cause people got me, got me questioning,</i>	<i>So real but it's so sad</i>
<i>(where is the love?)</i>	<i>And while we burning this incense, we</i>
	<i>gonna pray for the innocent</i>
<i>Yo, what is going on with the world,</i>	<i>Cause right now it don't make sense</i>
<i>mama? (Where is the love?)</i>	<i>Right now it don't make sense</i>
<i>Yo, people living like they ain't got no</i>	<i>Let's talk about Chi Town</i>
<i>mommas, (where is the love?)</i>	<i>Let's talk about Gaza</i>
<i>I think they all distracted by the drama</i>	<i>Let's talk, let's talk about Israel</i>
<i>and attracted to the trauma, mama</i>	<i>Cause right now it's real</i>
<i>(where is the love?)</i>	<i>Let's talk about, let's talk Nigeria</i>
<i>I think they don't understand the concept</i>	<i>In a mass hysteria, yeah</i>
<i>or the meaning of karma (where is the</i>	<i>Our souls are brought together so that</i>
<i>love?)</i>	<i>we could love each other, brother</i>
<i>Overseas, yeah, they are trying to stop</i>	<i>No guns made in Harlem, but yet crime is</i>
<i>terrorism (where is the love?)</i>	<i>a problem</i>
<i>Over here on the streets, the police shoot</i>	<i>He wanna shine, they wanna rob him</i>

<p><i>The people put the bullet in them (where is the love?)</i></p> <p><i>But if you only got love from your own race (where is the love?)</i></p> <p><i>Then you are gonna leave space for others to discriminate (where is the love?)</i></p> <p><i>And to discriminate only generates hate</i></p> <p><i>And when you hate, then you are bound to get irate</i></p> <p><i>Madness is what you demonstrate</i></p> <p><i>And that is exactly how hate works and operates</i></p> <p><i>Man, we gotta set it straight</i></p> <p><i>Take control of your mind, just meditate</i></p> <p><i>And let your soul just gravitate to the love</i></p> <p><i>So the whole world celebrate it</i></p> <p><i>It just ain't the same, always in change</i></p>	<p><i>Single mother, where they come from?</i></p> <p><i>How we gonna save the nation, with no support for education</i></p> <p><i>Cause right now it don't make sense</i></p> <p><i>Right now it don't make sense</i></p> <p><i>Let's talk about our part</i></p> <p><i>My heart touch your heart</i></p> <p><i>Let's talk about, let's talk about living</i></p> <p><i>Had enough of dying, not what we all about</i></p> <p><i>Let's do more giving</i></p> <p><i>Do more forgiving, yeah</i></p> <p><i>Our souls were brought together so that we could love each other, sister</i></p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>(where is the love?)</i></p> <p><i>New days are strange, is the world insane? (where is the love?)</i></p> <p><i>Nations dropping bombs killing our little ones (where is the love?)</i></p> <p><i>Ongoing suffering as the youth die young (where is the love?)</i></p> <p><i>Where is the love when a child gets murdered?</i></p> <p><i>Or a cop gets knocked down</i></p> <p><i>Black lives, not now, everybody matter to me</i></p> <p><i>All races, you all don't like what I am saying? Haterade, tall cases</i></p> <p><i>Everybody hate somebody, guess we all racist</i></p> <p><i>Black Eyed Peas do a song about love and you all hate this</i></p> <p><i>All these protests with different colored faces</i></p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

*We was all born with a heart, why we
gotta chase it?*

And every time I look around

*Every time I look up, every time I look
down*

*No one's on a common ground (where is
the love?)*

*And if you never speak the truth, then you
never know how love sounds (where is
the love?)*

*And if you never know love, then you
never know God, wow (where is the
love?)*

*Where is the love you all? I don't, I don't
know*

*Where is the truth you all? I don't, I
don't know*

Love is the key (where is the love?)

Love is the answer (where is the love?)

Love is the solution (where is the love?)

They don't want us to love (where is the love?)

Love is powerful (where is the love?)

*My mamma asked me why I never vote,
never vote*

*Cause police men want me dead and
gone, dead and gone*

*That election looking like a joke, such a
joke, man*

*And the weed men still selling dope, oh
no*

*Somebody gotta give these niggas hope,
give us hope*

*All he ever wanted was a smoke, my gosh
Said he can't breathe with his hands in
the air*

Laying on the ground died from a choke

I feel the weight of the world on my

<p><i>shoulders</i></p> <p><i>As I am getting older you all people gets colder</i></p> <p><i>Most of us only care about money making</i></p> <p><i>Selfishness got us following the wrong direction</i></p> <p><i>Wrong information always shown by the media</i></p> <p><i>Negative images is the main criteria</i></p> <p><i>Infecting the young minds faster than bacteria</i></p> <p><i>Kids wanna act like what they see in the cinemas</i></p> <p><i>What happened to the love and the values of humanity? (where is the love?)</i></p> <p><i>What happened to the love and the fairness and equality? (where is the love?)</i></p> <p><i>Instead of spreading love we are spreading animosity (where is the love?)</i></p> <p><i>Lack of understanding leading us away</i></p>	
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

<i>from unity (where is the love?)</i>	
----------------------------------------	--

Tabel 3.1

Lirik lagu *Where Is The Love?* dan *We Are Here*

Data diolah oleh peneliti

B. Konstruksi *World Peace* dalam Lirik Lagu *Where Is The Love?*

1. Anti Diskriminasi dan Rasisme Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat

Persoalan diskriminasi ras yang terjadi di Amerika Serikat tidak dapat dipungkiri masih marak terjadi. Tidak hanya sebatas aroma kebencian yang timbul, tetapi parahnya justru banyak tindakan yang disengaja untuk melenyapkan nyawa melalui aksi-aksi penembakan bagi masyarakat kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat. Negara Paman Sam tersebut mencatatkan sejarah konflik rasisme yang panjang di masa lalu. Bahkan selama empat tahun, terhitung sejak tahun 1861-1865 terjadi perang saudara antara pasukan Union (pemerintah) dari kawasan Utara dengan pasukan Konfederasi dari bagian Selatan. Perang saudara dilatarbelakangi oleh ketidaksetujuan pasukan Konfederasi atas rencana Presiden Lincoln untuk menghapuskan perbudakan (www.dunia.news.viva.co.id, diakses 25/6/2017).

Perbudakan menjadi suatu kenyataan pahit yang pernah ada di Amerika. Kaum yang dijadikan budak pada masa itu tentu saja adalah kaum berkulit hitam yang biasa

dikenal sebagai kaum Afrika-Amerika. Perbudakan yang terjadi pada masa itu sangat mengerikan, salah satu contohnya adalah bagaimana pada perempuan, pemerkosaan tidak bisa dihindari. Remaja berkulit hitam pada masa itu dianggap tidak memiliki kuasa untuk menolak paksaan seksual dari pria kulit putih. Dia tidak memiliki hak ataupun kemampuan untuk menolak karena sistem perbudakan ketika itu memungkinkan bagi pria kulit putih untuk memiliki budak wanitanya, baik jasmani maupun rohani (Muhni, 2000: 99). Setelah mengalami masa sulit yang panjang, perbudakan bagi kaum kulit hitam akhirnya dihapuskan pada tahun 1865 oleh presiden Abraham Lincoln.

Berakhirnya perbudakan bagi kaum kulit hitam ternyata tidak sepenuhnya menghapus nasib buruk mereka di tanah Amerika, nyatanya pada tahun 1880-1960 juga terjadi tragedi *lynching* yang menimbulkan trauma berkepanjangan. *Lynching* adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan dan penikaman oleh massa. Kejahatan-kejahatan tersebut diijinkan di masanya sehingga mengakibatkan ribuan warga kulit hitam tewas dalam kurun waktu tersebut (www.voaindonesia.com, diakses pada 25/6/2017). Perjalanan panjang kekelaman bangsa kulit hitam akhirnya berakhir pada tahun 1964 setelah *Civil Right Movement (CRM)* berhasil ditegakkan. Dalam sebuah artikel berjudul “*The Civil Right Movement and Marthin Luther King Jr*” dituliskan fenomena tersebut sebagai berikut:

During the decade known as the civil right era, roughly from 1955 to 1965, hundreds of thousands of people demonstrated to secure the civil rights of African Americans. Resistance to racial segregation and

discriminations with strategies such as civil disobedience, nonviolent resistance, marches, protests, boycott, "freedom rides," and rallies received national attention as newspaper, radio and television reporters and cameramen documented the struggle to end racial inequality (Article Alert, 2012: 1).

Tahun 1955-1960 dikisahkan sebagai tahun perjuangan kaum kulit hitam dalam merebut hak-hak sipilnya di mata hukum Amerika Serikat. Beberapa aksi dilakukan seperti pembangkangan sipil, demonstrasi, protes, pemboikotan, pawai dan perlawananan tanpa kekerasan terus digencarkan oleh masyarakat. Aksi bersejarah menentang diskriminasi ras tersebut juga menarik perhatian semua media massa nasional baik surat kabar, televisi dan radio untuk meliput dan menyiarkannya. Usaha-usaha tersebut tidak sia-sia, pada akhirnya CRM disetujui oleh hukum Amerika pada tahun 1964 dengan ditanda tangani oleh Presiden Lyndon B. Johnson setelah sebelumnya diajukan oleh Presiden John F. Kennedy pada tahun 1963 (Article Alert, 2012: 1). Disetujuinya CRM di negeri adidaya tersebut diharapkan mampu untuk sepenuhnya melindungi hak-hak warga minoritas di sana. Tidak ada lagi segala bentuk diskriminasi dan perbedaan perlakuan sebagai makhluk hidup. Namun ternyata, harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud.

Berperan sebagai media kaca mata realitas sosial atas sebuah fenomena, salah satu lirik dalam lagu *Where Is The Love?* menggambarkan bagaimana hak-hak minoritas untuk hidup damai masih diabaikan oleh beberapa pihak. Lirik tersebut berbunyi *over here on the streets, the police shoot*. Tanda yang muncul dalam lirik tersebut adalah tanda ikon di mana BEP benar-benar menceritakan fenomena polisi kulit putih

menembak warga kulit hitam. Pada tahap objek, lirik tersebut berarti “di sini di jalan-jalan, polisi menembak”. Diketahui BEP dalam wawancaranya dengan beberapa media mengungkapkan salah satu alasannya merilis ulang lagu ini karena adanya tragedi penembakan pada dua pria bernama Aston Sterling dan Philando Castile. Selanjutnya pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu tersebut mencoba menjelaskan fenomena penembakan ke dua korban yang ternyata diketahui merupakan warga berkulit hitam. Penembakan ke duanya hanya berselang satu hari, Sterling tewas pada tanggal 5 Juli 2016 dan Castile sehari setelahnya, yaitu 6 Juli 2016. Mirisnya, ke dua penembakan warga tersebut dilakukan oleh polisi berkulit putih.

Alasan kedua penembakan tersebut dirasa tidak masuk akal, Sterling tewas setelah berselisih dengan pihak polisi karena diduga mengancam seorang pemilik toko CD dengan senjata api, ia tewas setelah berkonflik dengan polisi dan mendapatkan empat sampai enam kali tembakan pada tubuhnya (www.voaindonesia.com, diakses pada 25/6/2017). Tak berbeda jauh dengan nasib Sterling, Castile juga mendapatkan empat kali tembakan di tubuhnya ketika dirinya sedang mencoba menunjukkan lisensi kepemilikan senjata api. Saat itu, mobil Castile diberhentikan oleh polisi karena memiliki masalah pada lampu belakangnya, ketika itu, justru polisi menemukan senjata api pada mobil Castile. Selanjutnya Castile berkilah memiliki lisensi dan segera meraih dompetnya untuk menunjukkan lisensi

tersebut, naas polisi malah menghujannya tembakan dan ia tewas bersimbah darah seketika (www.tempo.co, diakses pada 25/6/2017).

Isu ras yang bahkan hingga saat ini masih hinggap dalam *mindset* sebagian warga Amerika menuai keprihatinan yang dituliskan dalam penggalan lirik selanjutnya. Lirik tersebut berbunyi *but if you only got love for your own race, then you are gonna leave space for others to discriminate*. Karena masih berkaitan dengan tanda sebelumnya, maka lirik ini juga merupakan bentuk tanda ikon yang menceritakan sebuah kejadian. Dalam tahap objek, terjemahan lirik tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “tetapi jika kamu hanya mencintai rasmu saja, kamu akan memberikan ruang bagi diskriminasi”. Diketahui pengertian ras selalu berhubungan dengan penampilan fisik manusia, utamanya adalah penampilan warna kulit. Di Amerika, perbedaan warna kulit menjadi masalah yang serius sejak jauh sebelum era 2000, mereka beranggapan, ras kulit putih lebih unggul dibandingkan ras kulit hitam. Sedangkan diskriminasi merupakan konsep keadaan di mana manusia menganggap manusia lain berbeda dengannya sehingga melakukan tindakan memisahkan diri, mengucilkan orang lain, memperlakukan dengan rendah dan bahkan pada tataran terparah, dapat melukai dan membunuh orang lain yang dianggap berbeda dengannya.

Berdasarkan tahap representamen dan objek di atas, peneliti menyimpulkan interpretan pada tanda lirik tersebut mengacu kepada konstruksi perdamaian dunia menurut BEP adalah tidak menganggap ras sendiri sebagai ras yang paling unggul

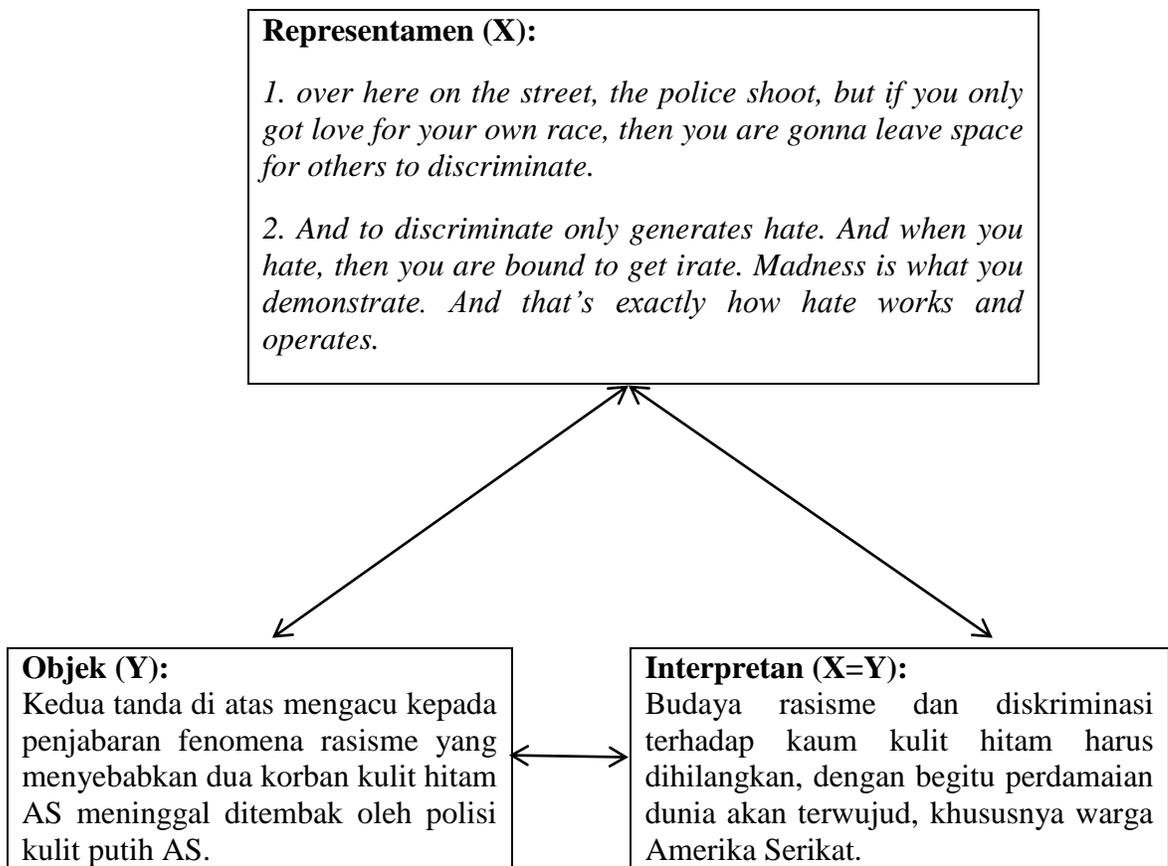
maupun yang paling istimewa. Hal terburuk yang akan terjadi jika manusia sombong atas ras pada dirinya, akan menyebabkan hasrat untuk melakukan diskriminasi di mana hal tersebut dapat merugikan bahkan mencelakakan orang lain.

Pesan menolak diskriminasi selanjutnya tergambar pada lirik *and to discriminate only generates hate. And when you hate, then you are bound to get irate. Madness is what you demonstrate. And that's exactly how hate works and operates.* Tanda yang muncul pada lirik tersebut adalah tanda index di mana fenomena di atas adalah fenomena sebab akibat yang secara umum terjadi. Pada tahap objek, index tersebut memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia “dan diskriminasi itu hanya menyebarkan kebencian, dan ketika kamu membenci, kamu pasti akan marah, yang kamu sebarkan hanyalah kemarahan, dan begitulah kebencian itu bekerja dan mengendalikanmu”. Selanjutnya pada tahap objek, diketahui bahwa rasa benci terhadap sesuatu memang biasanya akan menggiring kepada kemarahan yang tidak ada habisnya. Kemarahan itu bisa datang karena alasan yang jelas dan tidak jelas di dalam manusia ketika ia sudah membenci sesuatu. Perasaan benci dan marah adalah perasaan yang buruk dan jelas tidak baik sehingga tak jarang berawal dari perasaan tersebut, manusia dapat bertingkah di luar batas yang dapat mencelakakan.

Penjelasan pada tahap objek di atas, menghasilkan kesimpulan pada tahap interpretan bagi peneliti, yaitu BEP berusaha mengajak penikmat musiknya untuk tidak memelihara perasaan benci kepada golongan yang berbeda dari mereka, utamanya adalah membenci karena golongan tersebut memiliki warna kulit yang

berbeda. Perasaan benci akan mendorong manusia ke dalam perasaan yang lebih buruk yaitu perasaan marah. Kedua perasaan tersebut dapat menyulutkan nafsu-nafsu buruk yang dapat melukai dan bahkan menghilangkan nyawa orang lain.

Kesimpulan tanda dan konstruksi yang muncul pada sub bab ini melalui segitiga semiotika Peirce sebagai berikut:



Grafis 3.1: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Anti Rasisme dan Diskriminasi Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat

Data diolah oleh Peneliti

2. Saling Menyayangi Antar Manusia

Hadirnya manusia ke dunia tentu saja dipenuhi dengan rasa cinta dan sayang dari orangtua yang melahirkannya. Sejak pertama kali dilahirkan hingga besar dewasa dan dapat hidup mandiri, manusia pasti lah dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangi mereka sehingga diharapkan mereka tumbuh menjadi orang yang baik dan memiliki kasih sayang juga kepada orang lain. Kehadiran manusia di muka bumi juga sudah barang tentu dibekali oleh hati nurani dan akal yang diberikan oleh Tuhan, keduanya berfungsi untuk memfilter bagaimana manusia harus bersikap, bertutur kata, bergaul atau bahkan menghadapi sebuah problematika kehidupan.

Perasaan kasih sayang antar manusia pada era ini nampaknya harus dipertanyakan ulang keberadaannya, pasalnya beberapa tragedi berdarah kerap terjadi dan jumlahnya tidak sedikit. Setidaknya pada pernyataan Will Lam dengan beberapa media tentang perilsan ulang lagu ini, ada tujuh tragedi berdarah yang menarik perhatian BEP. Tragedi-tragedi tersebut adalah tragedi penembakan Aston Sterling, penembakan Philando Castile, pengeboman di Paris, penembakan di Dallas, pengeboman di Belgium, penembakan di Orlando, dan pengeboman di Turki. Ketujuh tragedi tersebut merupakan tragedi yang kejam dan tidak berperikemanusiaan karena menghilangkan nyawa orang lain dengan alasan yang tidak masuk akal.

Minimnya rasa kasih sayang yang dimiliki manusia atas manusia lainnya mengundang simpati dari BEP. Melalui beberapa penggalan lirik dalam lagu *Where Is The Love?* BEP menuliskan rasa simpati mereka dengan jelas, salah satunya adalah lirik yang berbunyi *we was all born with a heart, why we gotta chase it?* Peneliti menyimpulkan tanda yang muncul pada lirik tersebut adalah tanda simbol di mana kata *heart* mengacu kepada makna kasih sayang secara global. Pada tahap objek sesuai artinya dalam bahasa Indonesia, lirik tersebut berbunyi “kita semua lahir dengan hati, mengapa kita mengejarnya?”, hati biasa direlasikan dengan sebuah perasaan yang berperikemanusiaan. Konsep hati juga biasa disandingkan dengan konsep nurani, yang secara universal dikenal sebagai konsep berperasaan lembut, berperilaku baik, bersimpati, berempati, dan lain sebagainya. Sedangkan pada kalimat selanjutnya, *why we gotta chase it*, menurut peneliti kalimat tersebut berkaitan dengan kalimat pada lirik sebelumnya di mana manusia cenderung mengejar atau mengedepankan hal-hal buruk untuk dilakukan kepada orang lain, pada lirik lagu tersebut, kaum ras kulit hitam sebagai objek perilaku buruk masih menjadi sorotan. Sehingga menurut peneliti, kalimat tersebut memperlihatkan kekontrasan antara hati nurani yang dimiliki setiap manusia dengan perilaku buruk mereka yang seringkali dilakukan.

Setelah melalui tahap representamen dan tahap objek, peneliti beralih pada tahap interpretan untuk lirik di atas. Pada tahap interpretan atau interpretasi, peneliti memiliki interpretasi bahwa BEP mencoba mengingatkan kepada sesama manusia

untuk saling menyayangi satu dengan yang lainnya. BEP percaya bahwa setiap manusia dilahirkan dengan memiliki hati nurani yang berfungsi untuk mencegah hal-hal buruk untuk dilakukan. Adanya hati nurani pada manusia seharusnya digunakan sebaik mungkin, sebelum bertindak, BEP mengingatkan untuk selalu memikirkan akibat buruk yang akan terjadi sehingga manusia yang lain tidak merasa dirugikan atau mendapatkan celaka. Hati nurani yang ada dalam jiwa manusia sejak lahir, seharusnya menghasilkan kasih sayang sesama manusia, bukan malah sebaliknya.

Konstruksi perdamaian dunia menurut lirik lagu tersebut adalah rasa saling menyayangi yang harus ada dalam setiap benak manusia. Mengedepankan hati nurani menjadi penting dilakukan untuk mengontrol keinginan-keinginan buruk yang dapat melukai orang lain. Kebaikan-kebaikan manusia antar manusia di bumi harus terus di *upgrade* karena ternyata masih banyak pihak-pihak jahat yang menyebarkan kebencian daripada menyebarkan perasaan cinta.

Lirik selanjutnya yang jelas sekali menggambarkan konstruksi perdamaian dunia melalui kasih sayang adalah lirik yang selalu diulang-ulang dinyanyikan, yaitu lirik yang berbunyi *where is the love?* di mana tanda ikon muncul pada lirik tersebut karena BEP benar-benar mempertanyakan di mana perasaan kasih sayang oknum-oknum jahat dalam tragedi berdarah. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, lirik tersebut memiliki arti “di manakah cinta?”, selanjutnya peneliti memiliki pengalaman dengan makna cinta dalam kehidupan sehari-hari, di mana cinta secara universal dimaknai sebagai konsep keadaan yang penuh dengan kasih sayang, harapan,

kedamaian, kebahagiaan, dan segala hal yang membangkitkan semangat dan kesenangan. Dalam lirik lagu tersebut, terlihat BEP sedang mempertanyakan di mana letak cinta para oknum yang tega menciptakan api tragedi bagi manusia lain yang tidak bersalah.

Selanjutnya pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa lirik tersebut secara serius mempertanyakan di mana letak perasaan saling mengasihi yang dimiliki oleh manusia. Lirik tersebut merupakan lirik yang terus menerus diulang dalam lagu sehingga terlihat BEP memang begitu peduli terhadap kelangsungan perdamaian yang ada di dunia. Hampir pada setiap lirik, lirik tersebut selalu menjadi *background* yang dinyanyikan oleh musisi dunia lain yang digandeng BEP dalam proyek lagu ini. Hal ini menjadi wajar, karena salah satu indikator hidup damai yang paling penting adalah saling menyayangi, menghormati dan berempati sehingga perpecahan dan peperangan tidak akan terjadi.

Lirik yang berkesinambungan dengan lirik di atas adalah lirik yang berbunyi *love is the key, love is the answer, love is the solution, love is powerful*. Pada lirik tersebut, tanda index muncul karena terdapat hubungan yang kausal atau kontigu antar kata. Pada tahap objek, peneliti menerjemahkan lirik tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “cinta adalah kunci, cinta adalah jawaban, cinta adalah solusi, cinta itu kuat”. Cinta pada umumnya dijelaskan sama seperti penjelasan pada lirik sebelumnya, sedangkan menurut pengalaman peneliti, kunci merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membuka sesuatu, seperti kunci pintu, kunci *cashing* belakang

telfon genggam, kunci motor, dan lain sebagainya. Dengan adanya kunci, manusia akan merasa mudah untuk melakukan sesuatu jika sesuatu tersebut sebelumnya tertutup atau terkunci. Sedangkan pada tahap objek untuk kata jawaban, jawaban dikenal sebagai *outcome* sebuah *case* ataupun permasalahan yang akhirnya berhasil dipecahkan. Jawaban merupakan konsep atas hasil yang biasanya telah dipikirkan secara matang sehingga hasil yang keluar berupa jawaban tersebut tidak akan salah untuk dijadikan sebuah kesimpulan akan suatu permasalahan.

Tahap objek selanjutnya adalah untuk kata solusi, di mana konsep solusi dalam benak peneliti adalah konsep untuk sebuah pilihan ataupun jalan keluar atas kerumitan sebuah masalah. Jumlah dari sebuah solusi dalam suatu permasalahan bisa hanya satu, ataupun lebih dari satu. Selain itu, solusi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu permasalahan dapat terpecahkan sesuai dengan keinginan. Tahap objek selanjutnya adalah pengalaman peneliti dengan kata kuat, menurut pengalaman peneliti, kuat adalah sebuah konsep di mana sesuatu tidak mudah untuk dihancurkan, dipatahkan maupun dihilangkan. Kuat berarti antonim dari kata lemah yang berarti tidak berdaya. Kuat adalah suatu konsep yang positif di mana hal tersebut harus dipertahankan dalam kehidupan untuk menghadapi berbagai kepelikan di dunia.

Kesimpulan pada tahap interpretan untuk lirik di atas yang pertama adalah cinta atau sebuah kasih sayang diibaratkan seperti kunci. Kunci merupakan sebuah benda yang dapat digunakan untuk membuka sesuatu sehingga mempermudah pekerjaan

orang yang berhubungan dengan benda yang terkunci tersebut. Ketika kunci berhasil digunakan dengan benar, maka masalah pun akan selesai sehingga pekerjaan orang tersebut menjadi cepat selesai. Begitu pun dengan kasih sayang, dalam hal ini, kasih sayang seperti halnya kunci yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan kejahatan-kejahatan di dunia yang kini sedang terkunci di dalam pikiran oknum-oknum yang berniat tidak baik. Oknum-oknum tersebut seharusnya memiliki rasa kasih sayang tersebut agar ia tidak menyebabkan kerugian ataupun kematian bagi orang lain yang tidak berdosa. Dalam hal ini, BEP menganggap rasa kasih dan sayang sesama manusia sangat rendah sehingga masih banyak terjadi tragedi berdarah yang mematikan.

Kedua peneliti menyimpulkan pada tahap interpretan bahwa kasih sayang seharusnya menjadi sebuah jawaban yang benar dalam menyikapi permasalahan tragedi berdarah yang kerap terjadi di dunia. Seperti dijelaskan pada tahap objek, bahwa jawaban adalah sebuah *outcome* yang telah dipikirkan secara matang, maka jika melihat semua kejadian tragis di dunia maka jawaban yang paling tepat untuk pertanyaan bagaimana cara menyelesaikannya adalah rasa kasih sayang itu sendiri. Dengan kasih sayang lah soal-soal (yang dalam hal ini adalah permasalahan tragedi berdarah di dunia) tersebut dapat terselesaikan. Dalam hal ini, BEP mencoba menyadarkan semua manusia bahwa jika terjadi permasalahan yang menyebabkan kerugian dan kematian orang lain maka penyelesaiannya adalah dengan saling menyayangi. Saling menyayangi tersebut menjadi kunci utama dan jawaban paling

utama yang harus ada dalam setiap manusia jika ingin menghentikan semua persoalan tersebut.

Interpretasi peneliti ketiga adalah urgensi kasih sayang di mana kasih sayang dianggap sebagai salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan di dunia. Seperti yang dijelaskan dalam tahap objek, solusi dapat berupa satu ataupun lebih pilihan yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Interpretasi peneliti melihat bahwa rasa saling menyayangi berdiri paling penting sebagai salah satu solusi di antara solusi yang lain. Selain itu, perasaan saling menyayangi juga menjadi pondasi yang kokoh yang harus ada dalam setiap jiwa manusia sehingga solusi-solusi lain yang lebih teknis dapat diwujudkan untuk meredam permasalahan. Interpretasi keempat pada tahap interpretan ditemukan bahwa menurut peneliti rasa kasih sayang adalah perasaan yang seharusnya kuat, tidak mudah dihilangkan, tidak mudah juga untuk dikalahkan. Dengan perasaan kasih dan sayang yang kuat tersebut, sekali lagi, BEP percaya bahwa permasalahan akan menjadi dingin perlahan.

BEP sebagai grup vokal yang sudah terkenal di dunia, cukup banyak mengkonstruksi sebuah makna perdamaian dunia yang relevan bagi semua orang. Selanjutnya BEP menuliskan lirik *can we just get along?* sebagai penyisipan makna dan pesan perdamaian yang lain. Lirik tersebut muncul sebagai tanda ikon karena memang wujud sesungguhnya akan kegelisahan kapan manusia akan hidup dengan akur. Pada tahap objek, lirik tersebut berarti pertanyaan “tidak bisakah kita akur saja?”, akur adalah sebuah keadaan di mana manusia saling hidup dalam kerukunan,

tidak saling berkonflik, saling menghormati dan tentu saja saling mengasihi. Akur adalah kondisi di mana manusia lebih mementingkan kesejahteraan bersama daripada saling mengedepankan keegoisan diri. Pada tanda tersebut, BEP seperti mempertanyakan mengapa manusia tidak suka untuk hidup damai tetapi justru sebaliknya, terlihat senang memantik konflik dan saling menghancurkan kehidupan sesama manusia dengan sepihak.

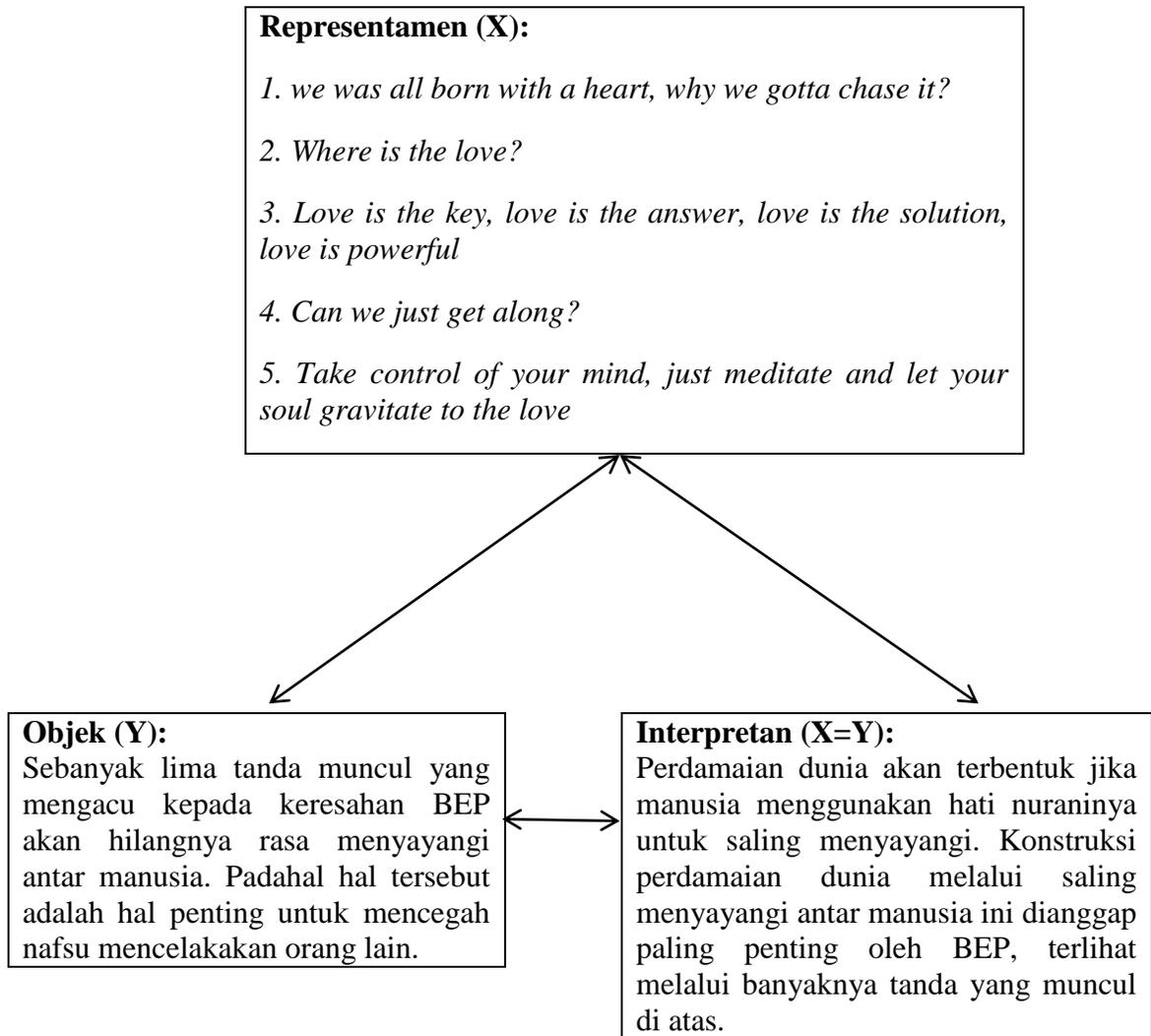
Peneliti beralih pada tahap interpretan, dalam tahap ini, peneliti melihat bahwa BEP menganggap perdamaian dunia sejauh ini belum sepenuhnya terwujud karena manusia tidak dapat saling menghargai dan mengasihi orang lain. Keegoisan akan kepentingan sendiri dan rasa kebanggaan akan golongan sendiri yang terlalu berlebihan menyebabkan manusia menghancurkan keharmonisan kehidupan orang lain sehingga timbul beberapa konflik serius yang bahkan dapat menghilangkan nyawa. BEP sangat berharap manusia untuk saling hidup beriringan dalam keharmonisan sehingga perpecahan dapat dihindari. Beriringan berarti saling menghargai dan mengasihi sehingga tercipta keakuran yang menyejukkan.

Tak henti-hentinya BEP mengobarkan semangat *love* dalam lagunya ini, lirik yang menyebarkan makna perdamaian dengan ajakan untuk saling menyayangi masih ditemukan. Lirik tersebut berbunyi *take control of your mind, just meditate and let your soul just gravitate to the love*. Pada lirik tersebut muncul tanda simbol untuk beberapa kata seperti *meditate* dan *soul*. Dalam bahasa Indonesia dan tahap objek berarti “kendalikan pikiranmu, bermeditasilah dan biarkan jiwamu bergravitasi pada

cinta”. Peneliti memproses kalimat “kendalikan pikiranmu” sebagai ajakan untuk menenangkan pikiran yang sedang kalut dan kacau, sama halnya seperti himbauan untuk tidak berlaku di luar batas kewajaran. Sedangkan bermeditasi merupakan sebuah aktivitas memusatkan pikiran dengan konsentrasi yang tinggi sehingga mendapatkan ketenangan diri lahir dan batin. Selanjutnya jiwa berarti sebuah organ rohani manusia yang menyebabkan manusia hidup sebagai manusia, seperti pikiran, khayalan, dan lain sebagainya. Beralih kepada makna gravitasi bagi peneliti, gravitasi berarti gaya tarik yang ada di bumi yang menyebabkan sebuah benda pasti akan jatuh ke bawah.

Beralih ke tahap interpretan untuk lirik di atas, dengan mengacu kepada kamus besar bahasa Indonesia (www.kbbi.web.id, diakses pada 3/7/2017) untuk kata meditasi yang berarti pemusatan pemikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu dan kata gravitasi yang berarti kekuatan (gaya) tarik bumi, lirik di atas berarti mengajak manusia untuk menenangkan pikirannya dan hanya berkonsentrasi pada kebaikan, karena pikiran-pikiran jahat hanya akan melukai orang lain. Sekali lagi, jiwa manusia seharusnya penuh dengan jiwa kebaikan dan jiwa menyayangi antar sesama agar tercipta kedamaian. Seperti makna gravitasi yang berarti gaya tarik, manusia seharusnya selalu menarik pikiran, nafsu, hayalannya untuk hal-hal yang baik dan penuh dengan cinta, bukan justru sebaliknya. Dengan memiliki jiwa yang baik, hidup di dunia menjadi tenang dan menenangkan bagi siapa saja.

Kesimpulan pada lirik-lirik yang telah disebutkan dalam sub bab ini dapat dilihat dalam segitiga berikut:



Grafis 3.2: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Saling Menyayangi Antar Manusia

Data Diolah oleh Peneliti

3. Melindungi Anak-Anak

Fokus BEP selanjutnya dalam membentuk konstruksi perdamaian dunia adalah seluruh anak-anak yang menjadi korban tragedi berdarah di seluruh dunia. Anak-anak merupakan pemberian Tuhan yang harus dilindungi oleh orang dewasa karena kelak jika mereka dewasa, mereka akan menjadi generasi suatu bangsa dalam memelihara citra baik bangsa tersebut. Anak-anak merupakan makhluk yang masih belum begitu mengerti tentang banyak hal dan masih membutuhkan bimbingan dan perlindungan orang dewasa untuk mengarungi kehidupan, namun mengapa masih ada saja yang tega melakukan serangan mematikan dengan sembarang tanpa memikirkan anak-anak tak berdosa yang menjadi korban?

Melalui lagu ini, BEP menuliskan gegelisahannya akan ketegaan beberapa oknum atas anak-anak korban tragedi, salah satu liriknya berbunyi *children hurting, I hear them crying*. Tanda yang muncul pada lirik tersebut adalah tanda ikon di mana kejadian anak-anak terluka dan menangis merupakan kejadian sebenarnya yang dituliskan menjadi lirik. Pada tahap objek, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lirik tersebut berarti “anak-anak terluka, aku mendengar mereka menangis”. Peneliti menangkap bahwa anak yang dimaksudkan dalam lirik tersebut adalah anak usia dini. (Priyanto, 2014: 42) menjabarkan bahwa definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Dalam rentang usia tersebut, emosi adalah hal yang rentan terjadi pada anak. Syamsuddin (2013:

114) mengutip dari Papalia, Old dan Freman (2010) menyatakan bahwa emosi pada anak merupakan sarana untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, respon, dan lain sebagainya.

Pengalaman peneliti akan kata “terluka” sangat beragam, pada anak-anak sebagai makhluk yang belum dewasa, mereka bisa terluka jika ada sesuatu hal yang membuat mereka tidak nyaman. Salah satunya adalah anak-anak dapat terluka jika mereka merasa kesakitan karena terluka, jika hal tersebut terjadi, maka anak-anak akan menangis. Merujuk pada penjelasan mengenai emosi anak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tangisan tersebut merupakan sarana komunikasi yang dibuat oleh anak kepada orang dewasa. Tetapi tidak setiap orang dewasa menyadari komunikasi yang diciptakan anak tersebut sehingga masih banyak terjadi pembunuhan dan aksi melukai anak secara sengaja. Hal tersebut tentu saja memilukan.

Setelah melalui tahap representamen dan tahap objek untuk lirik di atas, pada tahap interpretan peneliti menyimpulkan bahwa perdamaian dunia tidak akan terwujud jika oknum-oknum tertentu masih tega untuk menargetkan anak-anak sebagai korban timah panas maupun bom mereka. Tangisan anak-anak merupakan wujud ketidakmampuan mereka untuk melakukan sesuatu jika mereka terluka, maka sudah seharusnya mereka dilindungi oleh orang dewasa supaya kelak mereka dapat mewujudkan mimpi mereka sendiri dan mimpi bangsanya. Dengan demikian urgensi untuk melindungi anak-anak menjadi nyata dan BEP menganggapnya sebagai konstruksi perdamaian dalam versi mereka.

Lirik selanjutnya yang menunjukkan konstruksi perdamaian dunia melalui melindungi anak-anak ada dalam lirik yang berbunyi *where is the love when a child gets murdered?* Tanda yang muncul pada lirik tersebut adalah tanda ikon karena sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Tahap objek mengacu kepada terjemahan lirik tersebut yang berarti “di manakah cinta ketika seorang anak terbunuh?”. Cinta masih mengacu kepada makna yang sama yang dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya. Seorang anak mengacu kepada seorang manusia dengan usia masih sangat muda dan belum dapat mengerti segala hal dengan sempurna. Kemudian terbunuh adalah konsep keadaan di mana nyawa seseorang dihabisi secara kejam dan disengaja.

Berdasarkan penjelasan objek di atas, interpretan lirik tersebut mengacu kepada ajakan BEP untuk turut serta menyayangi anak-anak yang tidak bersalah. Anak-anak tidak seharusnya menjadi korban pembunuhan secara massal karena masa depan mereka masih panjang. Hati nurani yang dimiliki oleh manusia dewasa harus lebih ditingkatkan lagi kepekaan dan rasa empatinya agar tidak melibatkan anak-anak ke dalam urusan pribadi mereka. Selain itu, lirik tersebut juga mengacu kepada makna menghentikan serangan ataupun pembunuhan manusia, terlepas dari makna telanjang yang hanya mengacu kepada anak-anak. Untuk alasan dan untuk siapapun korbannya, pembunuhan merupakan tindakan kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Penggalan lirik selanjutnya yang menyebarkan konstruksi perdamaian dunia melalui menyayangi anak-anak terdapat pada lirik *wrong information always shown*

by the media, negative images is the main criteria, infecting the young mind faster than bacteria. Tanda ikon dan tanda simbol muncul pada penggalan lirik tersebut. Tanda ikon mengacu kepada kalimat pertama dan kedua karena menerangkan kondisi konten media yang terkadang kurang mendidik. Sedangkan tanda simbol berada pada kalimat ketiga menerangkan perumpamaan kebiasaan anak-anak yang suka meniru apa yang mereka lihat merupakan kebiasaan yang cepat sekali dilakukan, lebih dari kecepatan persebaran bakteri.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanda tersebut berarti “informasi yang salah selalu ditampilkan oleh media, berita-berita yang negatif selalu menjadi berita utama, menginfeksi pikiran anak muda lebih cepat dari bakteri”. Peneliti memproses tanda pada kalimat pertama dalam tahap objek mengacu kepada media massa berupa televisi yang memiliki kekuatan menampilkan informasi dalam bentuk audio dan visual. Kesimpulan peneliti didapatkan karena lirik di atas berkaitan dengan anak-anak dalam menyerap informasi. Bentuk informasinya yang dapat berupa gambar (visual) dan suara (audio) inilah yang memudahkan anak-anak dalam memproses segala hal yang ada dalam televisi. Televisi merupakan media massa berlembaga yang mengemas informasi melalui beberapa proses sebelum akhirnya sampai kepada audiens. Pemilihan informasi dalam media televisi dipengaruhi akan beberapa faktor yang terkadang membuat media tersebut tidak dapat sepenuhnya netral ketika mengangkat suatu fenomena untuk ditayangkan. Hal ini menjadi bahaya bagi anak-anak yang masih belum dapat memfilter informasi yang disebarkan.

Ketidakmampuan anak-anak dalam memfilter informasi yang mereka terima disebabkan karena anak-anak cenderung memiliki kebiasaan meniru apapun yang mereka lihat, termasuk meniru apa yang ditayangkan di televisi. Bringham dalam Tentama dalam Hasanah dan Komalasari (2015: 56) menyebutkan bahwa:

.....Ketiga perilaku terbentuk melalui proses imitasi atau peniruan terhadap model. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat baik perilaku orang tua, maupun perilaku orang-orang disekitarnya seperti teman sebaya, sehingga perilaku baik atau buruk pada anak dipengaruhi juga oleh proses imitasi.

Kecenderungan anak-anak untuk meniru apa yang dilihatnya dari televisi diakibatkan karena intensitas menonton televisi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena menurut anak-anak televisi merupakan media massa yang paling menghibur seperti yang dijelaskan Guntarto dalam Hernawati dan Palapah (2011: 478) menyimpulkan bahwa 91,8% anak lebih menyukai televisi karena mereka menganggap bahwa televisi adalah media yang paling menghibur daripada media yang lainnya seperti surat kabar yang hanya mendapatkan 0,8%.

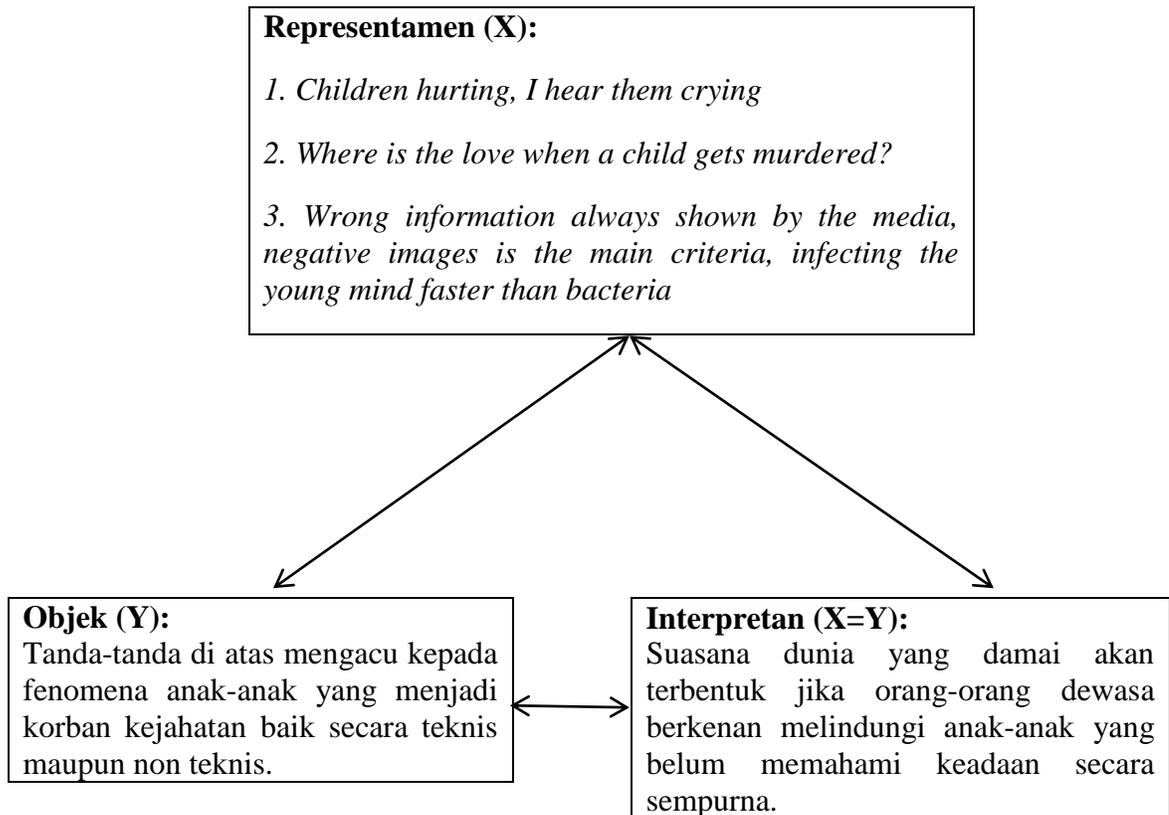
BEP membuat perumpamaan bahwa kecenderungan anak-anak untuk meniru dan efeknya yang cepat terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka bahkan lebih cepat dari kecepatan penyebaran bakteri. Bakteri merupakan penyebab penyakit yang membahayakan jika tidak segera ditangani dengan cepat. Peneliti mengambil contoh bakteri *Vibrio Cholera* yang menjadi penyebab penyakit kolera. Penyakit ini ditandai dengan berak dan muntah dalam intensitas yang sering. Tanpa penanganan yang cepat dan tepat, orang yang terserang kolera dalam 24 jam akan sangat banyak

kehilangan cairan, dehidrasi, yang dapat berakibat fatal (Cahyono, 2010: 129). 24 jam merupakan lamanya waktu dalam satu hari di bumi, sedangkan jika BEP memberi perumpamaan proses meniru anak-anak akan konten televisi lebih cepat, maka kurang dari satu hari, anak-anak sudah mampu mengingat dan terinfeksi konten tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Waktu tersebut merupakan waktu yang sangat cepat.

Mengacu kepada penjabaran beberapa tanda dalam tahap objek di atas, peneliti menyimpulkan dalam tahap interpretan bahwa media tentu berperan sebagai pendukung perdamaian dunia di era 2000 saat ini, karena era media merupakan era yang digandrungi semua orang dari segala usia, termasuk anak-anak. Media harus mengurangi jumlah tayangan yang dapat menggiring anak-anak cenderung berperilaku buruk. Meskipun dalam hal ini orang tua juga berperan besar untuk mengawasi putra-putrinya dalam menonton televisi, namun peran tersebut juga harus didukung dari upaya media untuk sama-sama menjaga kualitas moral anak-anak. Di saat dunia sedang terus-menerus digempur oleh peperangan dan krisis-krisis kemanusiaan, media sebaiknya lebih berhati-hati dalam memilah dan memilih konten tayangannya agar anak-anak tidak terkecoh dan memiliki interpretasi lain yang menyebabkan perilaku maupun pikirannya menyimpang.

Mengacu pada beberapa lirik yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi perdamaian selanjutnya menurut BEP adalah turut serta menjaga dan

menyelamatkan nyawa anak-anak yang tidak bersalah. Kesimpulan secara singkat untuk sub bab ini adalah :



Grafis 3.3: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Melindungi Anak-Anak

Data Diolah oleh Peneliti

4. Percaya pada Tuhan

Bagi manusia yang percaya akan eksistensi ajaran agama, maka dipastikan orang tersebut juga percaya akan adanya Tuhan dengan segala kekuatan-Nya. Jika manusia sudah percaya dengan adanya Tuhan, maka perilaku dan segala tindak tuturnya haruslah berada di jalan kebaikan dan menghindari kejahatan. Ajaran dalam agama yang

berasal dari perintah Tuhan merupakan ajaran mulia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai berkehidupan yang penuh dengan kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan segala aspek kebaikan antar sesama manusia dan bahkan semua makhluk hidup.

Makna berketuhanan dalam kehidupan amatlah penting bagi manusia. Manusia yang bertuhan merupakan manusia dengan kualitas akhlak yang baik. Sebaliknya, manusia yang tidak menemukan kebaikan dan ajaran mulia Tuhan akan tersesat hidupnya dan hatinya dipenuhi niat kejahatan. Namun mirisnya, di era sekarang justru banyak oknum yang melakukan kejahatan mengatasnamakan agama. Hal tersebut sangat tidak pantas di mana agama dan Tuhan dijadikan kambing hitam mereka untuk menghalalkan tindakan keji yang dilakukan. Oleh sebab itu, BEP menganggap kepercayaan yang diletakkan manusia kepada Tuhan adalah hal yang sangat krusial. Perdamaian dunia diawali dengan kedamaian yang dirasakan dalam hati manusia, dan salah satu cara mendapatkan kedamaian tersebut adalah percaya kepada Tuhan dan segala kebesaran-Nya.

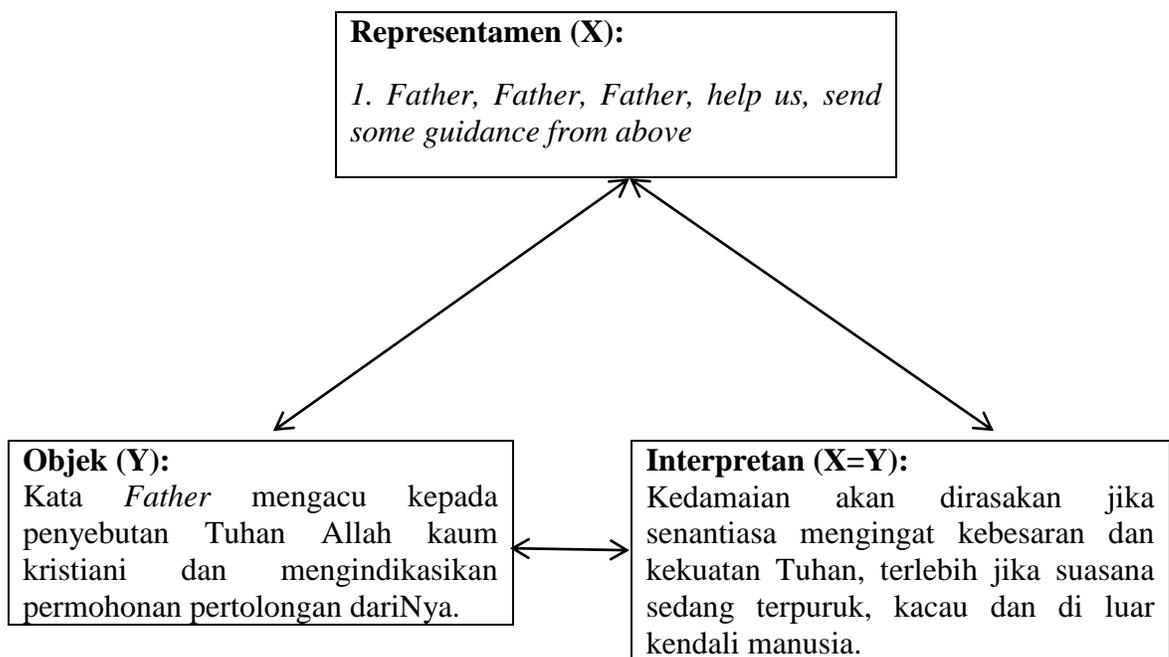
Lirik yang berkaitan dengan hal tersebut berbunyi *Father, Father, Father, help us, send some guidance from above*. Tanda yang muncul pada lirik tersebut adalah tanda simbol karena penyebutan *Father* merupakan konvensi sosial untuk Allah, bukan dimaknai sebagai ayah (penyebutan anak kepada orang tua pria) dan *above* merupakan konvensi sosial untuk letak keberadaan Tuhan. Tahap objek pada lirik tersebut mengacu kepada arti aslinya dalam bahasa Indonesia yaitu “Bapa, Bapa, Bapa, tolong kami, kirimkan beberapa tuntunan dari atas” di mana seperti diketahui

secara umum kaum kristiani menyebut Allah dengan sebutan Bapa. Kepercayaan penyebutan tersebut dapat dilihat dari beberapa ayat injil, salah satunya berbunyi “Dan ada tiga yang memberikan kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu” (I Yohanes 5: 7 dalam Butrus 2010: 4). Melihat potongan ayat tersebut, jelaslah sudah Bapa dalam ajaran Kristen memang mengacu kepada Allah.

Guidance dalam lirik secara literal diartikan sebagai tuntunan atau bimbingan. Namun dalam konteks lirik tersebut, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai jalan yang lurus, jalan yang penuh kebenaran dan jalan kembali dari pikiran-pikiran jahat yang menggelayut di dalam jiwa manusia. Selain itu kata tersebut juga dapat diartikan sebagai cahaya terang untuk konotasi yang mengacu kepada kata hidayah (jalan taubat menjadi lebih baik). Selanjutnya menurut peneliti, objek pada kata tersebut juga dapat mengacu kepada pertolongan Tuhan atau keajaiban Tuhan yang sedang diharapkan manusia dalam keadaan genting.

Objek kata *above* pada lirik di atas menurut pengalaman peneliti mengacu kepada letak keberadaan Tuhan yang memang secara konvensi sosial disebutkan berada di atas. Letak pasti keberadaan Tuhan memang tidak ada satupun manusia yang tahu, karena wujud Tuhan memang tidak nampak secara visual namun dipercayai dalam hati manusia yang percaya akan agama. Namun penyebutan “Tuhan ada di atas” relevan dengan Dzat Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Melihat segalanya, dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka dari itu, kata dalam tanda *above* mengacu kepada

keberadaan Tuhan yang dipercaya setiap manusia berada di atas, di suatu tempat yang lebih tinggi dari manusia dan memperhatikan segala tingkah laku dan tutur kata umat-Nya. Mengacu kepada tahap representamen dan tahap objek yang telah dijelaskan, maka pada tahap interpretan tanda tersebut mengandung makna tersirat untuk selalu meminta pertolongan pada Tuhan ketika mendapat kesulitan, termasuk kesulitan dalam tragedi berdarah. Kesimpulan yang didapatkan pada sub bab ini dapat digambarkan melalui segitiga semiotika Peirce sebagai berikut:



Grafis 3.4: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Percaya pada Tuhan

Data Diolah oleh Peneliti

C. Konstruksi *World Peace* dalam Lirik Lagu *We Are Here*

1. *Take Action* atas Tragedi-Tragedi Berdarah

Penulisan lagu ini oleh Alicia Keys seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya memang didasari oleh kesadaran Alicia atas keadaan dunia yang masih saja keruh. Ia merasa bahwa ia harus berbuat sesuatu dan menghasilkan perubahan dunia menjadi lebih baik, terlebih lagi saat itu ia memikirkan masa depan anaknya yang sedang dikandungnya. Dalam penggalan-penggalan lirik lagu ini, banyak sekali disisipkan pesan ajakannya untuk bersama-sama menciptakan keadaan dunia yang lebih baik, salah satunya adalah himbauannya untuk bersama-sama membantu para korban tragedi berdarah di dunia.

Lirik pertama yang mengacu konstruksi perdamaian dunia dengan *take action* yang nyata berbunyi *we are here for all of us*. Menurut peneliti tanda yang muncul dalam lirik ini adalah tanda ikon, di mana Alicia sedang mendeskripsikan ia dan beberapa orang-orang yang sepaham dengannya memang benar-benar meluangkan tenaga, pemikiran, dan finansialnya untuk para korban yang membutuhkan. Pada tahap objek untuk tanda tersebut, pertama mengacu kepada arti lirik tersebut dalam bahasa Indonesia yang berarti “kami di sini untuk kita semua”. Tahap objek selanjutnya mengacu kepada makna lirik tersebut. Secara literal, kata *here* berarti “di sini”, namun jika dijabarkan sesuai konteks kalimat tersebut, menurut peneliti kata tersebut memiliki makna yang lebih dalam. Makna dari kata tersebut berupa

kesediaan atau kerelaan untuk saling tolong-menolong. Diikuti kata-kata selanjutnya yaitu *for all of us*, yang berarti kerelaan untuk saling tolong-menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan. *Us* memiliki arti literal “kami” dan makna lebih dalam dan spesifik berarti siapa saja yang membutuhkan pertolongan ketika sedang mendapatkan cobaan.

Setelah dijabarkan dalam tahap representamen dan objek di atas, peneliti menyimpulkan tahap interpretan pada lirik tersebut mengacu kepada makna perdamaian dunia adalah dengan selalu membuka mata dan hati atas musibah yang menimpa sesama manusia di dunia ini. Kata *we* dalam lirik tersebut, menurut peneliti bermakna sifat *down to earth* yang dimiliki Alicia, meskipun ia notabene adalah selebriti yang terkenal di dunia, ia tetap merasa sama dengan manusia lainnya, untuk itu ia merasa berkewajiban untuk membantu mereka. Lirik tersebut merupakan penggambaran bahwa saling menolong dan berbuat aksi nyata bagi perdamaian adalah tugas siapa saja. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk lainnya, maka dari itu sudah sepatutnya manusia saling meringankan beban satu sama lain.

Berdasarkan lirik keseluruhan lagu ini, beberapa tragedi kemanusiaan yang dituliskan Alicia dan membutuhkan perhatian adalah tragedi China Town, tragedi Gaza dan Israel, serta beberapa permasalahan pelik yang terjadi di Nigeria. Semua tragedi tersebut merupakan tragedi yang tidak berkemanusiaan dan menyebabkan hilangnya banyak nyawa. Lirik tersebut berbunyi *lets talk about Chi Town, lets talk about Gaza, lets talk about Israel, lets talk about Nigeria*. Tanda yang muncul pada

beberapa tanda tersebut adalah tanda ikon, di mana kalimat tersebut merupakan kalimat denotasi ajakan untuk membicarakan persoalan di Chi Town, Gaza, Israel dan Nigeria.

Tahap analisis selanjutnya adalah tahap objek untuk beberapa tanda di atas. Secara literal, lirik tersebut berarti “mari membicarakan soal Chi Town, mari membicarakan soal Gaza, mari membicarakan soal Israel, mari membicarakan soal Nigeria”. Menurut peneliti, “membicarakan” memiliki makna lebih dalam, di mana ketika seseorang membicarakan sesuatu, ia biasanya peduli terhadap topik tersebut. Kecil kemungkinan seseorang membicarakan suatu hal secara serius jika ia tidak peduli dengan kasus tersebut. Dalam lirik tersebut, “pembicaraan” tentang kasus-kasus tersebut terdengar serius, karena bukan hanya satu kasus saja yang dibicarakan, tetapi empat kasus di mana keempatnya adalah kasus dengan tema yang sama yaitu tragedi berdarah di dunia.

Tahap objek selanjutnya mengacu pada tanda tragedi Chi Town. Chi Town adalah sebutan untuk kota Chicago, Amerika Serikat. Pada tanggal 4 Mei 1886, terdapat sejarah besar di kota tersebut di mana saat itu terjadi demonstrasi besar-besaran yang digelar oleh kelompok pekerja di lapangan Haymarket, Chicago, Illinois, Amerika Serikat. Demonstrasi tersebut menuntut kaum burjois (kaum kaya atau kaum pemilik modal) untuk menurunkan durasi kerja menjadi delapan jam perhari agar tidak terlalu memberatkan (www.nasional.kompas.com diakses pada 5/7/2017).

Aksi demonstrasi tersebut diikuti dengan aksi mogok kerja yang sudah dilakukan sejak bulan April 1886 dan secara kontinyu digelar hingga menuai tragedi yang perih. Karena kian hari massa yang mengikuti aksi tersebut kian membludak, maka pada saat itu pemerintah menjadi khawatir dan mengutus aparat keamanan untuk mengamankan aksi tersebut. Namun yang terjadi malah polisi menembaki secara membabi buta para demonstran sehingga menimbulkan empat korban tewas dan korban luka-luka tak terhitung jumlahnya (www.nasional.kompas.com diakses pada 5/7/2017).

Merasa diperlakukan tidak adil oleh aparat kepolisian, maka kaum pekerja kembali melakukan demonstrasi pada puncak fenomena *May Day* tersebut yaitu 4 Mei 1886. Pada hari itu, demonstran datang dengan skala yang sangat besar dan membawa senjata. Mereka bukan hanya menuntut waktu delapan jam untuk bekerja tetapi juga memprotes aksi kejam polisi pada aksi sebelumnya. Meskipun awalnya aksi ini berlangsung damai, namun aksi ini berakhir memilukan ketika sebuah ledakan bom dari barisan polisi meletus. Akibat ledakan tersebut, polisi justru malah menembaki kerumunan pekerja yang masih berada di tempat, akibatnya delapan pekerja tewas dan 200 lainnya mengalami luka-luka (www.nasional.kompas.com diakses pada 5/7/2017).

Selanjutnya pada tahap objek untuk kata *lets talk about Gaza, lets about Israel* mengacu kepada konflik berkepanjangan yang terjadi antara Gaza, Palestina dengan Israel. Konflik berdarah tersebut disebabkan karena perebutan wilayah yang

bertahun-tahun tidak menemukan titik temu. Dikutip dari Kompas, dua dari lima penyebab konflik tersebut antara lain:

Pertama, Palestina menginginkan sebuah negara merdeka dan berdaulat penuh di Tepi Barat dan Jalur Gaza dengan Jerussalem timur sebagai ibu kotanya. Israel menginginkan sebuah negara Palestina tanpa militer. Sedangkan Israel menginginkan kehadiran militernya untuk jangka panjang di Tepi Barat Lembah Jordan, dan mempertahankan kontrol atas wilayah udara dan perbatasan-perbatasan dengan asing.

Kedua, Israel merebut Jerussalem timur dari Yordania tahun 1967 dan kemudian menganeksasi wilayah itu dalam tindakan yang tak diakui oleh masyarakat Internasional. Israel menganggap kota itu sebagai ibu kota “abadi dan tak terpisahkan”. Sedangkan Palestina ingin menjadikan Jerussalem timur rumah bagi 280.000 warga Palestina dan lebih dari 200.000 warga Israel, ibu kota negara mereka masa depan (www.internasional.kompas.com diakses pada 5/7/2017).

Pertempuran yang panjang antara Palestina melawan Israel pun tak terelakkan bahkan hingga saat ini. Konflik antar bangsa tersebut pada Agustus 2014 telah memakan 2.016 korban tewas dan 10.196 korban lainnya mengalami luka-luka. Korban tewas diantaranya terdapat 541 anak-anak, 250 orang perempuan dan 95 orang lanjut usia (www.internasional.kompas.com diakses pada 5/7/2017). Jumlah yang tidak sedikit, terlebih lagi hingga tiga tahun sejak berita tersebut diturunkan, konflik tersebut masih berlanjut.

Tahap objek untuk tanda *lets talk about Nigeria* mengacu kepada konflik di negara tersebut yang disebabkan oleh kelompok Islam radikal Boko Haram. Boko Haram didirikan pada tahun 2002 dan memiliki tujuan untuk menjadikan Nigeria sebagai negara Islam murni sehingga tidak segan-segan membunuh siapa saja yang berbeda ajaran dengan mereka. Islam murni adalah ajaran yang tidak mengizinkan

pengaruh barat masuk ke dalam warga Nigeria sedikit pun, termasuk sekolah sekuler. Sejak pertama kali berdiri hingga tahun 2013 diperkirakan korban berjatuhan mencapai angka 10.000 (www.republika.com diakses pada 5/7/2017).

Artikel selanjutnya yang diposting oleh Antara News menyebutkan bahwa pada tahun 2016 korban tewas akibat aksi brutal Boko Haram sudah mencapai 15.000 jiwa sedangkan dua juta warga terpaksa mengungsi selama masa pemberontakan tersebut. Sementara itu UNICEF menjelaskan bahwa sebanyak 75.000 anak-anak yang berada di kawasan Borno, Yobe dan Adamawa mengalami kelaparan yang sangat buruk. 400.000 anak balita juga akan mengalami gizi yang sangat buruk di daerah-daerah tersebut serta secara keseluruhan, akan ada empat juta warga di daerah tersebut yang mengalami krisis pangan. Krisis tersebut tidak lain disebabkan karena lonjakan harga pangan serta kelangkaan cadangannya dari musim panen sebelumnya (www.antaranews.com diakses pada 5/7/2017).

Setelah melalui penjabaran yang cukup panjang pada tahap objek, peneliti menyimpulkan bahwa lirik tersebut merupakan tanda pesan untuk peduli terhadap para korban kejahatan masal yang telah berjatuhan. Dalam hal ini, *talk* atau membicarakan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar membicarakan biasa. Membicarakan di sini berarti meletakkan rasa peduli dan empati kita sebagai sesama manusia. Alicia mencoba menyadarkan audiens yang menikmati musiknya untuk sama-sama memanusiakan manusia yang di luar sana telah diperlakukan oleh manusia-manusia dengan sadis. Rasa kepedulian tersebut dapat diwujudkan dengan

memberikan sebagian rezeki yang didapatkan, karena para korban tersebut sangat membutuhkan.

Lirik selanjutnya yang menjelaskan konstruksi perdamaian dunia dengan saling membantu korban tragedi berdarah berbunyi *lets talk about our part, my heart touch your heart*. Dalam tanda tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda tersebut merupakan tanda ikon untuk kalimat pertama dan tanda simbol untuk kalimat kedua. Tanda ikon pada kalimat pertama muncul karena lirik tersebut benar-benar menerangkan bagian yang harus diambil oleh orang-orang yang beruntung. Sedangkan tanda simbol pada kalimat kedua dikarenakan kalimat tersebut merupakan perumpamaan sosial yang menggambarkan sebuah kebaikan hati untuk saling mengingatkan dalam berlaku baik.

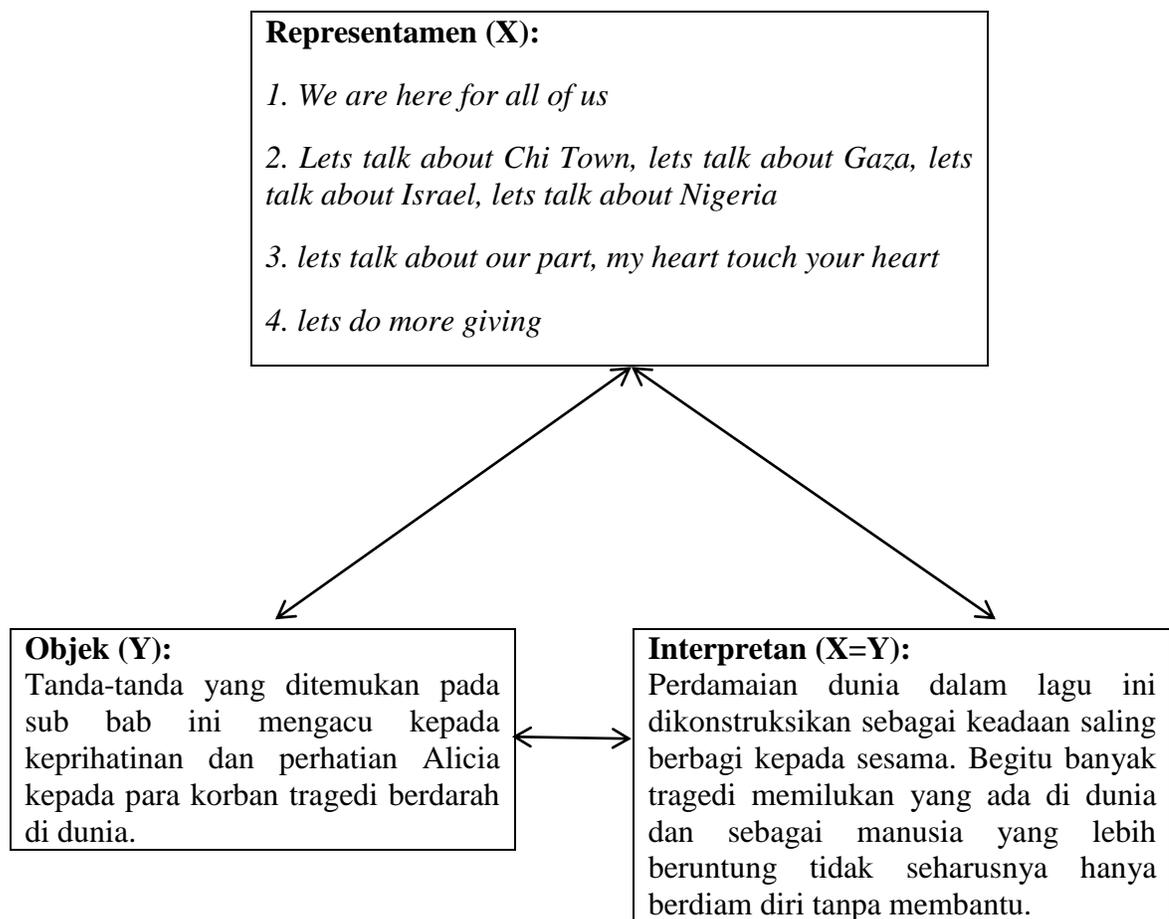
Selanjutnya pada tahap objek, tanda tersebut mengacu kepada sebuah bagian ataupun sebuah kesempatan berbuat baik yang harus diambil oleh orang-orang beruntung yang masih berkesempatan mendapatkan kehidupan yang layak untuk meluangkan waktu berbuat sesuatu bagi para korban. Kemudian pada tanda *my heart touch your heart* mengacu kepada ajakan untuk sama-sama berbuat baik bagi sesama. Seperti pada penjelasan sebelumnya, *heart* atau hati melupakan kata yang berkonotasi positif. Kata *heart* selalu berhubungan dengan cinta, kepedulian dan kasih sayang. Sehingga kalimat tersebut, di dalam kognisi peneliti berarti ajakan dari Alicia yang sudah tersadarkan untuk berbuat baik kepada semua pihak untuk mendukung atau bahkan bersama-sama dengannya menyebarkan kebaikan.

Kesimpulan pada tahap interpretan tidak berbeda jauh dengan penjabaran pada tahap objek. Interpretasi peneliti pada tanda tersebut mengacu kepada anggapan Alicia bahwa perdamaian dunia akan terbentuk secara perlahan jika sesama manusia saling memikirkan penderitaan yang dialami. Ia mengajak siapapun yang mendengarkan lagunya untuk turut aktif menjadi manusia yang tidak tutup mata dan tutup hati akan kasus-kasus yang lambat laun dapat menghancurkan masa depan dan cita-cita dunia. Jika hal ini diabaikan, Alicia percaya bahwa kehancuran akan memakan sisa-sisa kehidupan dan tidak ada lagi cita-cita dan mimpi manusia yang dapat dibanggakan. Oleh sebab itu, kepedulian dan *take action* yang nyata baginya sangat penting.

Pentingnya kesadaran untuk saling memberi dan meringankan beban korban tragedi dijelaskan kembali pada lirik berikutnya yang berbunyi *lets do more giving*. Tanda yang muncul pada kalimat tersebut adalah tanda ikon karena tanda tersebut memiliki makna sebenarnya untuk saling menolong satu sama lain. Pada tahap objek, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “mari lebih banyak memberi” yang berarti sebuah ajakan untuk saling memberi dalam porsi yang lebih banyak daripada sebelumnya. Hal ini dikarenakan tragedi berdarah di dunia yang menyebabkan korban jiwa sudah mencapai level parah dan tragis, maka dibutuhkan kesediaan dari segi finansial maupun tenaga yang lebih besar untuk didonasikan.

Selanjutnya pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa lirik tersebut adalah sebuah pesan untuk menyadarkan audiensnya agar selalu berbagi dengan

sesama manusia, terlebih manusia yang membutuhkan. Bukan hanya mengajarkan untuk menjadi lebih peka terhadap sesuatu, lirik tersebut juga mengajarkan manusia mensyukuri nikmat dengan cara berbagi. Dengan uluran bantuan tersebut nyawa para korban yang hampir hilang memiliki kesempatan untuk kembali, maka harapan dan mimpi mereka akan tersambung lebih panjang lagi. Dari berbagai penjabaran di atas, maka peneliti mengerucutkan tanda dan kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:



Grafis 3.5: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab *Take Action* atas Tragedi Berdarah

Data Diolah oleh Peneliti

2. Saling Menyayangi dan Memaafkan

Selain konstruksi makna perdamaian dunia melalui meluangkan rezeki untuk berbagi, perdamaian dunia dikonstruksikan oleh Alicia sebagai keadaan saling menyayangi dan mudah memaafkan. Keduanya merupakan hal penting untuk menghindari perpecahan. Jika manusia dapat saling memberikan kasih sayang dan ringan hati dalam memaafkan, tentu permasalahan tidak akan meluas. Alicia menuliskan makna perdamaian dunia ke dalam lirik dari lagu ini. Lirik tersebut berbunyi *our soul brought together so that we could love each other*.

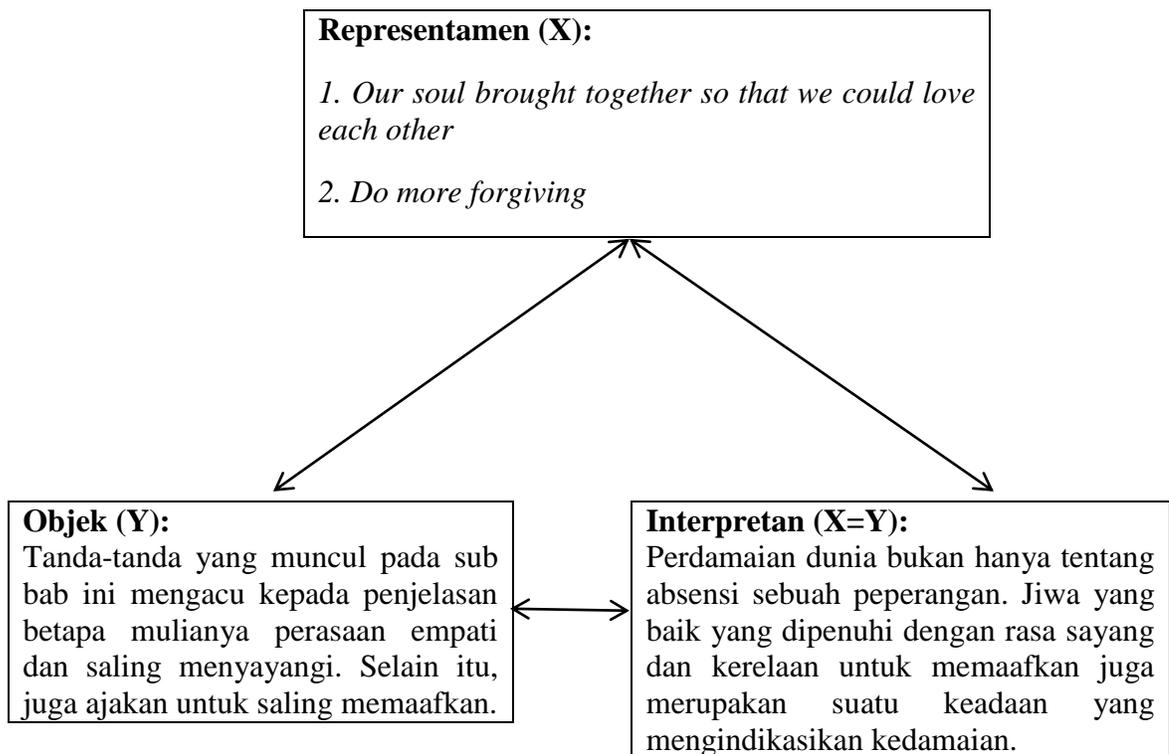
Peneliti menyimpulkan, lirik tersebut merupakan tanda simbol di mana secara konvensi sosial, jiwa yang disatukan biasanya berhubungan dengan perasaan saling mencintai. Pada tahap objek, tanda tersebut berarti “jiwa kita disatukan sehingga kita bisa saling mencintai, saudara”. Maksud dari jiwa yang disatukan adalah sebuah perasaan yang turut merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga secara otomatis timbul perasaan mencintai atau menyayangi yang begitu dalam, seperti mencintai saudara sendiri. Peneliti memberikan gambaran seperti dua orang yang hendak menikah. Di benak peneliti, dua orang yang hendak menikah adalah dua orang yang berhasil menyatukan kedua jiwa mereka, meskipun pada awalnya mereka merupakan dua orang asing. Persatuan tersebut telah membawa dua orang menjadi rela untuk menerima satu sama lain baik kekurangan dan kelebihanannya, sehingga cinta mereka menjadi kuat.

Setelah melewati tahap representamen dan tahap objek di atas, tahap interpretan untuk lirik di atas mengacu kepada konstruksi makna untuk saling menerima keadaan baik dan buruk sesama manusia. Menerima di sini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu tidak mengacuhkan ketika mereka menghadapi kesusahan, dan akan lebih baik jika merasakan bahagia bersama. Alicia mengajarkan bahwa tidak ada salahnya untuk mencoba merasakan penderitaan orang lain dan menyayangi mereka, sehingga perdamaian dunia dapat terwujud. Hal tersebut merupakan hal kecil yang memiliki dampak psikis luar biasa bagi para korban. Dengan begitu para korban tidak merasa sendiri dalam kehidupan yang mencekik.

Kebaikan lain untuk yang digambarkan sebagai konstruksi perdamaian dunia adalah saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Permasalahan tidak akan pernah selesai jika masing-masing manusia memelihara rasa dendam. Lirik yang merupakan tanda ikon tersebut berbunyi *do more forgiving*. Tanda ikon muncul dalam lirik tersebut karena merupakan sebuah himbauan nyata untuk saling memaafkan. Pada tahap objek, tanda tersebut berarti “memaafkanlah lebih banyak” yang mengacu kepada ajakan untuk saling memaafkan lebih banyak daripada sebelumnya. Selanjutnya pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa lirik tersebut merupakan ajakan Alicia untuk saling memaafkan apa saja kesalahan orang maupun siapapun yang membuat kesalahan. Memaafkan akan melegakan hati dan menggiring manusia untuk ikhlas menerima cobaan. Namun jika yang dilakukan

sebaliknya, yaitu menyimpan dendam maka permasalahan tidak akan kunjung selesai karena kedua pihak saling bernafsu untuk menghabisi.

Setelah melalui beberapa tahap analisis, penggambaran kesimpulan untuk sub bab ini dapat dilihat melalui grafis sebagai berikut:



Grafis 3.6: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Saling Menyayangi dan Memaafkan

Data Diolah oleh Peneliti

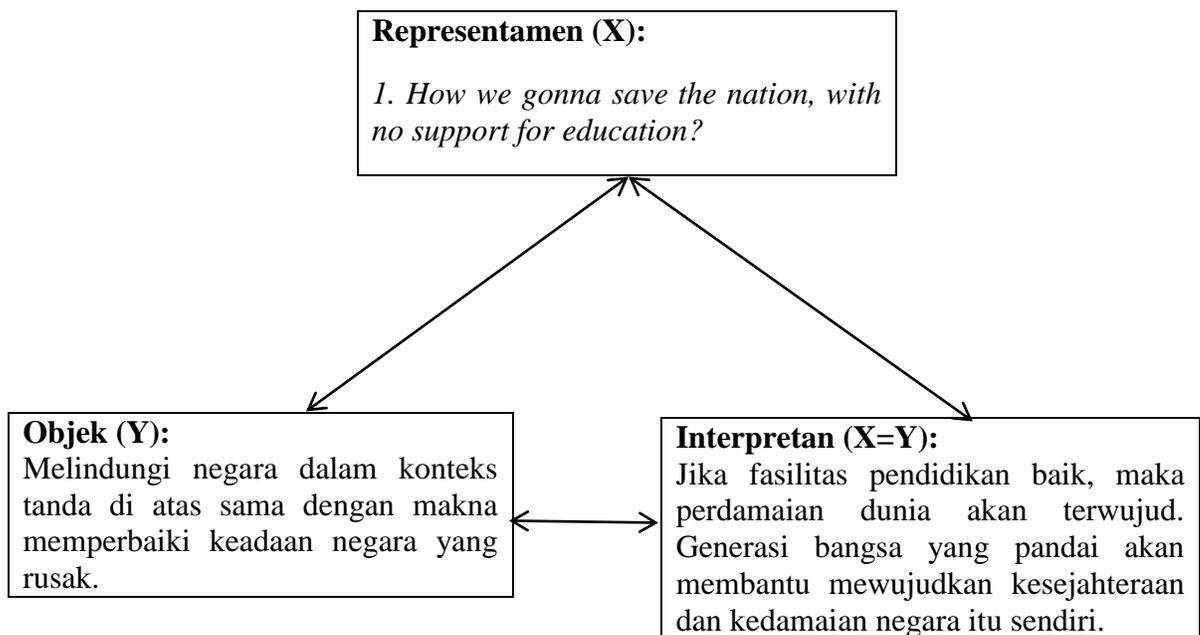
3. Mementingkan Pendidikan bagi Anak

Lagi dan lagi, anak-anak menjadi konstruksi makna perdamaian dunia. Jika sebelumnya BEP menuliskan kegelisahannya akan anak-anak yang dengan jahatnya dibunuh oleh oknum-oknum tidak berperikemanusiaan, maka kali ini Alicia menuliskan kegelisahannya akan minimnya pendidikan bagi anak. Pendidikan merupakan hal amat dasar yang wajib didapatkan oleh anak-anak di seluruh dunia. Hal tersebut tentu saja karena generasi suatu bangsa harus lah tumbuh cerdas agar dapat bermanfaat bagi sesama, termasuk negaranya. Apa jadinya jika anak-anak tidak bersekolah dan diabaikan pendidikannya? Maka kebodohan akan menghantui dan kelak besar nanti ia akan mudah untuk ditindas dan dipermainkan oknum-oknum jahat.

Lirik yang menggambarkan pentingnya pendidikan berbunyi *how we gonna save the nation, with no support for education?* Tanda dalam lirik tersebut merupakan tanda ikon di mana Alicia sedang benar-benar mempertanyakan bagaimana sebuah negara akan terlindungi, jika tidak ada dukungan untuk pendidikan. Pada tahap objek, tanda tersebut memiliki arti literal “bagaimana kita akan melindungi negara, jika tidak ada dukungan untuk pendidikan?”. Selanjutnya kata “melindungi” menurut peneliti memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks kalimat tersebut. “melindungi” di sini berarti juga memperbaiki yang berarti menjadikan negara tersebut menjadi lebih baik dan memiliki masa depan sesuai dengan visi misinya. Memperbaiki keadaan negara di sini adalah sebuah niat kebaikan tetapi pada kalimat

selanjutnya justru niat tersebut mendapatkan ganjalan, salah satunya adalah minimnya dukungan dalam hal pendidikan.

Suatu negara perlu memfasilitasi bangsanya dengan pendidikan formal maupun non formal untuk menghasilkan bangsa yang cerdas. Jika bangsa dalam suatu negara memiliki kecerdasan, tentu saja negara tersebut tidak akan mudah untuk dijajah bangsa lain. Di situlah pentingnya pendidikan bagi bangsa, terutama anak-anak yang digadang-gadang menjadi penerus cita-cita suatu negara. Pada tahap interpretan, mengacu kepada konstruksi perdamaian dunia melalui pendidikan. Secara singkat kesimpulan tersebut dapat dilihat melalui grafis sebagai berikut:



Grafis 3.7: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Mementingkan Pendidikan bagi Anak

Data Diolah oleh Peneliti

D. Konstruksi *World Peace* dalam Video Klip *Where Is The Love?*

1. Anti Rasisme dan Diskriminasi Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat

Konstruksi *world peace* yang disebarkan BEP dalam video klipnya ternyata tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan di dalam lirik-lirik mereka. Pesan pertama yang ditunjukkan dalam video klipnya kental dengan pesan penolakan diskriminasi, di mana seperti disebutkan di atas, diskriminasi ras kulit hitam atas kulit putih dialami oleh seorang warga Amerika bernama Aston Sterling dan Philando Castile.



Gambar 3.1 dan gambar 3.2: suasana protes penembakan Aston Sterling dan Philando Castile.

Tanda yang muncul dari kedua gambar tersebut adalah tanda ikon di mana tanda tersebut benar-benar menjelaskan situasi ketika terjadinya protes penembakan Sterling dan Castile. Secara keseluruhan, konsep video klip pada lagu ini memang dibuat *dark* dengan warna hitam putih. Menurut Luzar (2011: 1091) hitam

diasosiasikan dengan malam dan kematian. Positifnya adalah kekuatan, kekuasaan, berat, kemewahan, elegan, formal, serius, bergengsi, kesunyian, misteri. Sedangkan masih menurut Luzar (2011: 1092) warna putih diasosiasikan dengan sinar dan kemurnian. Positifnya adalah sempurna, pernikahan, bersih, kebajikan, kejujuran, sinar, kelembutan, suci, sederhana. Negatifnya adalah rapuh, terisolasi.

Tahap objek pada dua gambar di atas mengacu kepada warga kulit hitam yang terlihat marah kepada polisi kulit putih. Gambar di atas merupakan sebuah foto yang disisipkan BEP di dalam video klipnya. Foto tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shoot* yang bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas ekspresi dari tiap-tiap objek bidikan. Ekspresi mereka terlihat garang, bersemangat, dan tanpa rasa takut melawan polisi yang terlihat sudah mempersiapkan diri jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pemilihan warna hitam putih untuk video klip tersebut menurut peneliti mengacu kepada kemirisan yang dirasakan oleh setiap personel BEP. Dalam video klip tersebut, mereka juga mencoba membangkitkan emosi penonton untuk turut membuka mata atas tragedi diskriminasi ras yang masih bergelanyut di bumi Amerika.

Beralih ke tahap interpretan, peneliti menyimpulkan video klip tersebut dibuat mengacu kepada konstruksi perdamaian dunia berupa anti rasisme dan diskriminasi bagi ras kulit hitam. Akibat diskriminasi tersebut, dua orang korban meninggal terkena timah panas polisi tanpa alasan yang masuk akal. Diskriminasi juga akan memecah belah bangsa, di mana warga kulit hitam mungkin akan mengalami

kesulitan untuk kembali mempercayai pihak kepolisian, yang tugas seharusnya adalah melindungi warga Amerika secara keseluruhan. BEP secara sengaja menyisipkan kedua gambar tersebut untuk lebih menguatkan konstruksi yang mereka buat. Terlebih lagi kedua gambar tersebut merupakan kejadian nyata yang benar-benar terjadi di Amerika.

Gambar selanjutnya yang menyebarkan konstruksi perdamaian dunia dengan tidak ras dan melakukan diskriminasi terlihat ketika keluarga dari Sterling dan Castile juga mengisi video klip tersebut dan membawa foto mereka. *Scene* tersebut adalah:

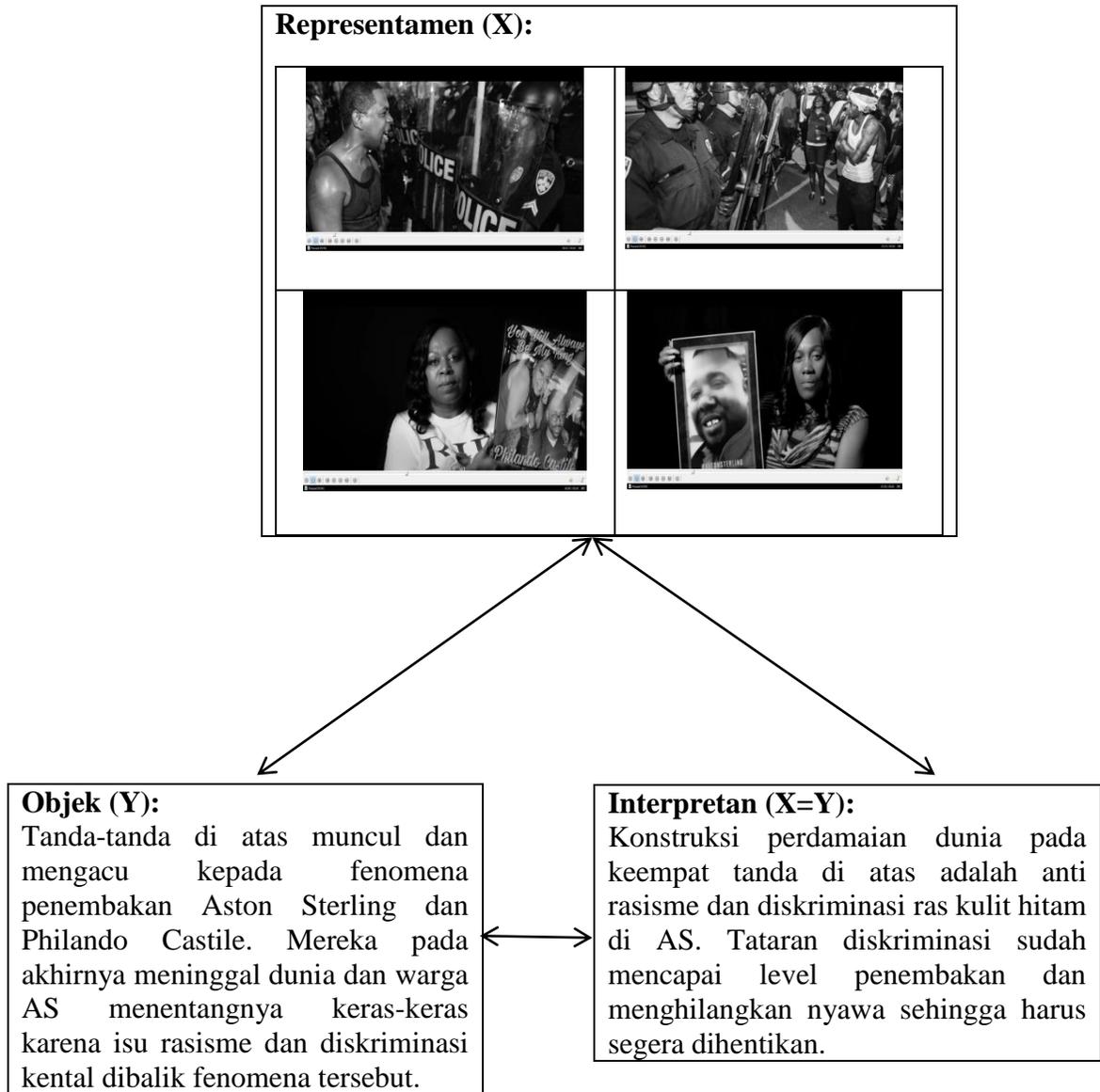


Gambar 3.3 dan gambar 3.4: keluarga Aston Sterling dan Philando Castile membawa foto keduanya.

Tanda yang muncul pada kedua gambar tersebut adalah tanda ikon karena gambar tersebut merupakan visualisasi nyata dua orang kerabat Sterling dan Castile yang membawa foto keduanya. Dalam video klip tersebut, dua wanita di atas turut menjadi pengisi video klip bersama beberapa selebriti yang lainnya.

Berdasarkan representamen di atas, tahap objek untuk tanda tersebut mengacu kepada *background* hitam yang dipilih BEP untuk video klipnya. Warna hitam tersebut secara universal menggambarkan kedukaan di mana hitam biasanya digunakan untuk menghadiri acara pemakaman. Pemilihan warna tersebut sejalan dengan visual dua wanita yang membawa foto dengan ekspresi yang muram. Kedua gambar tersebut membentuk kesan sebuah rasa duka yang dialami keluarga atas meninggalnya kerabat mereka karena perlakuan yang tidak adil. Pengambilan gambar juga sengaja dilakukan dengan teknik *medium shoot* dan kamera *still* untuk ketajaman ekspresi yang ditonjolkan oleh kedua wanita tersebut.

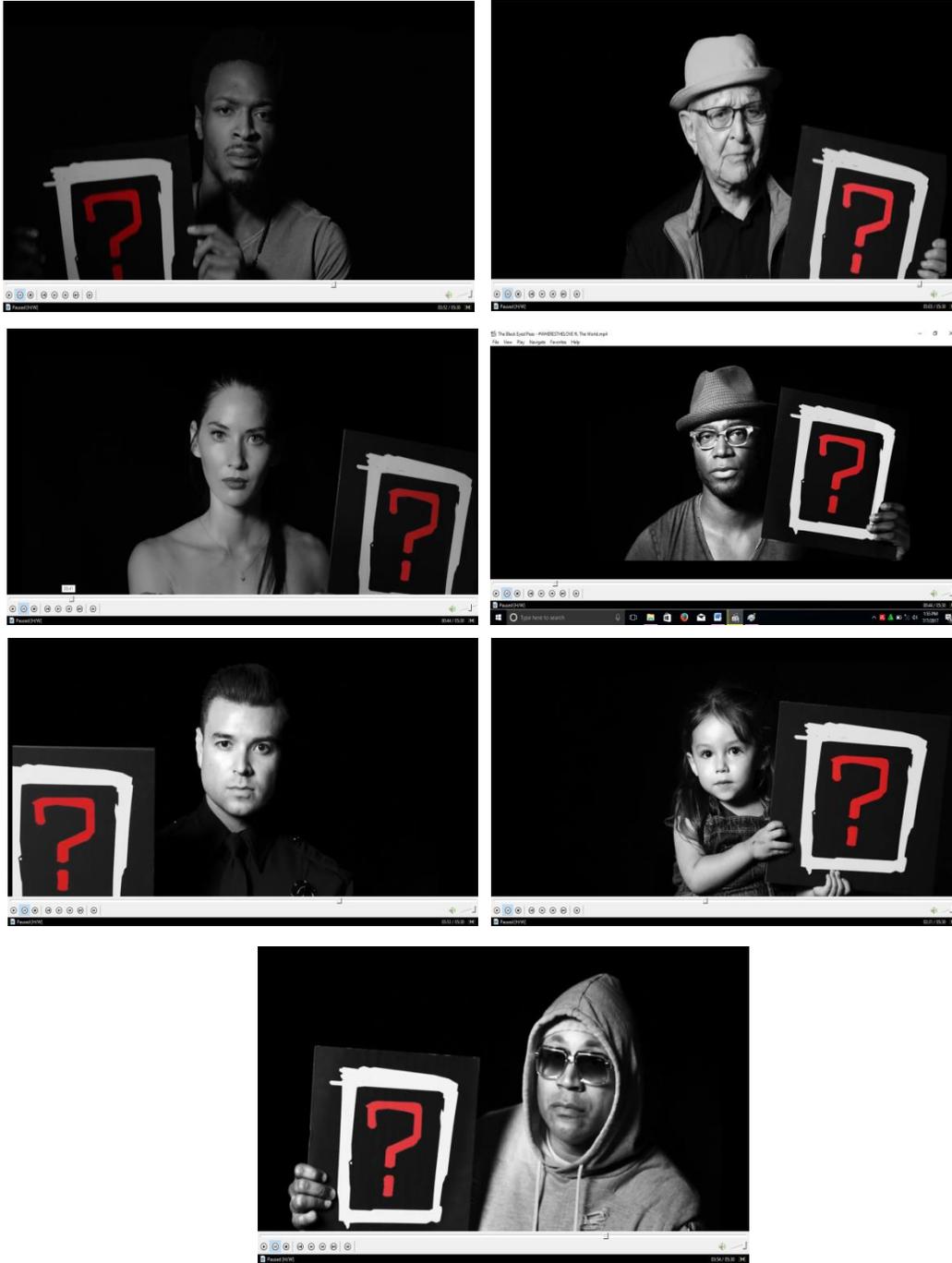
Setelah melewati tahap representamen dan penjelasan objek yang ditangkap oleh peneliti, tahap interpretasi pada tanda tersebut mengacu kepada *warning* dari BEP bahwa diskriminasi ras masih benar-benar ada di tanah Amerika. Keterlibatan kedua kerabat korban dalam video klip tersebut dimaksudkan untuk memberikan bukti sekaligus peringatan bahwa ketika seseorang meninggal dengan tidak wajar, keluarga mereka akan merasakan kesedihan yang mendalam. Isu ras merupakan isu yang sangat sensitif dan memiliki lika-liku panjang di Amerika, jika hal itu menimpa suatu keluarga, maka dipastikan mereka akan sangat terpukul. Oleh sebab itu, dengan contoh nyata tersebut, BEP mengkonstruksikan perdamaian dunia sebagai keadaan atas absensi pendiskriminasian dan rasisme. Kesimpulan secara menyeluruh pada bab ini dapat dilihat melalui grafis berikut:



Grafis 3.8: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Anti Rasisme dan Diskriminasi Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat

Data Diolah oleh Peneliti

2. Saling Menyayangi Antar Manusia



Dari kiri ke kanan: gambar 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, 3.10 dan 3.11. Beberapa orang dari berbagai usia dan golongan membawa simbol tanda tanya.

Tanda yang muncul pada beberapa gambar di atas adalah tanda ikon yang mengacu kepada visualisasi nyata beberapa orang membawa simbol tanda tanya. Tanda simbol juga muncul dengan mengacu kepada simbol tanda tanya yang berarti suatu tanda yang digunakan di akhir kalimat untuk menunjukkan suatu pertanyaan. Pemilihan warna hitam untuk *background scene* tersebut juga sebuah simbol sosial untuk sebuah kedukaan. Pada tahap objek, terlihat kesengajaan BEP sengaja menggandeng beberapa orang dengan latar belakang dan ras berbeda untuk mengisi video klipnya. Hal itu menurut peneliti untuk menyadarkan penonton bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni suatu golongan saja. Terlihat dalam gambar-gambar di atas kaum ras putih, kaum ras hitam, seorang anak, orang dewasa, dan seorang berseragam pegawai pemerintah. Orang-orang yang digandeng BEP tersebut merupakan perwakilan sosok dan pekerjaan atas semua manusia yang ada di bumi.

Munculnya tanda beberapa sosok tersebut, menghasilkan objek yang mengacu kepada keberagaman manusia. Selanjutnya tanda “tanda tanya” merupakan lambang untuk lagu *Where Is The Love?* sendiri yang berarti sebuah pertanyaan di manakah letak cinta atau kasih sayang yang dimiliki manusia sehingga mereka rela membunuh dan menyakiti satu sama lain hanya karena perbedaan. Simbol “tanda tanya” untuk lagu ini berwarna merah di mana Luzar (2011: 1089) menyebutkan arti warna merah memiliki sisi positif sebagai simbol semangat, cinta, darah, energi, antusiasme, panas, kekuatan. Sedangkan sisi negatifnya adalah agresif, kemarahan, perang, revolusi, kekejaman dan ketidaksopanan.

Kesedihan, kemirisan, dan kekhawatiran para sosok di atas juga dikuatkan dengan pemilihan *background* hitam dan teknik pengambilan gambar *medium shoot*. Seperti dijelaskan sebelumnya, hitam merupakan warna untuk representasi kedukaan sedangkan Naratama dalam Natadjaja, dll (2005: 154) menyebutkan kekuatan pengambilan *medium shoot* adalah menampilkan profil, bahasa tubuh dan emosi tokoh utama dalam bingkai gambar terlihat jelas. Pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa tanda-tanda di atas merupakan sebuah usaha BEP mengingatkan sesama manusia untuk saling menyayangi dan melindungi satu sama lain. Ada berbagai jenis manusia di dunia ini yang berhak untuk hidup dengan normal dan bahagia. Maka sudah sewajarnya sesama manusia untuk saling memperlakukan dan diperlakukan dengan baik. Konstruksi perdamaian dunia dalam hal ini masih mengacu kepada perdamaian yang memiliki makna menyayangi dan melindungi satu sama lain.

Pemilihan warna merah untuk simbol lagu *Where Is The Love?* merupakan sebuah simbol menggebu yang dimiliki BEP untuk mengingatkan setiap manusia tentang hati nurani dan cinta mereka di bumi. Tidak henti-hentinya mereka menyebarkan semangat menyayangi sehingga gambar di atas diambil lebih dari dua kali. Diimbangi dengan warna hitam pekat untuk representasi kedukaan, maka peneliti menyimpulkan bahwa meskipun kejadian-kejadian menyakitkan telah terjadi, tetapi semangat BEP dalam mengingatkan untuk saling menyayangi masih

menggebu. Semangat tersebut diharapkan menular kepada audiens sehingga kesadaran menyayangi akan tumbuh kembali.



Gambar 3.12: seorang wanita memeluk wanita yang lain.



Gambar 3.13: seorang lelaki memeluk seorang bayi.

Tanda yang muncul pada gambar 12 adalah tanda ikon dan tanda simbol. Tanda ikon mengacu kepada gambar seorang wanita yang memeluk wanita lainnya merepresentasikan adegan itu sendiri. Sedangkan tanda simbol mengacu kepada tulisan pada kaos seorang wanita *hug me, I'm Paki*, gambar bernuansa hitam putih serta cara pengambilan gambar *medium shoot* dan kamera *still*. Pada tahap objek, gambar 12 mengacu kepada seorang wanita Paki yang berharap untuk dipeluk oleh rekannya. Berdasarkan kamus online *Urban Dictionary*, Paki adalah sebutan kasar

dan rasis yang dialamatkan kepada orang berdarah Pakistan oleh dan dari warga Amerika berkulit putih. Sebutan tersebut diartikan peneliti sebagai sebutan yang rasis, didukung dengan tulisan tersebut sendiri yang bernada kesedihan.

Tanda objek pada gambar 12 selanjutnya mengacu kepada adegan berpelukan yang dilakukan dua wanita tersebut. Berpelukan erat kaitannya dengan perasaan saling menyayangi dan mencintai. Berpelukan juga menimbulkan perasaan nyaman dan mampu meringankan stres. Tanda selanjutnya masih dengan latar belakang gambar yang berwarna hitam, menerangkan sebuah keadaan yang suram dan berduka. Secara garis besar, potongan-potongan analisis tahap objek di atas menerangkan bahwa gambar tersebut menggambarkan sebuah realita seorang minoritas yang sesungguhnya juga pantas dan ingin disayangi.

Melalui penjelasan dari tahap representamen dan tahap objek di atas maka tahap interpretan mengacu konstruksi makna saling menyayangi untuk sebuah perdamaian dunia yang divisualisasikan dengan tanda berpelukan dan tanda tulisan *hug me, I'm Paki*. Gambar 12 tersebut menyimpan pesan bahwa rasa kasih sayang manusia di era sekarang masih sangat lemah, ditandai dengan pemilihan latar belakang hitam. Padahal menurut BEP setiap manusia adalah sama. Perbedaan latar belakang seseorang seharusnya bukan menjadi penghalang untuk saling mengasihi dan meringankan beban. Pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium shoot* dan pergerakan kamera yang *still* sengaja diterapkan untuk menguatkan pesan yang disampaikan dalam gambar tersebut.

Tanda selanjutnya yang muncul adalah gambar atau *scene 13*. Pada gambar tersebut, terlihat seorang laki-laki memangku seorang balita dan memeluknya. Tanda yang muncul di dalam gambar tersebut adalah tanda ikon dan tanda simbol. Tanda ikon tersebut muncul untuk visualisasi nyata yang serupa dengan gambar. Tanda simbol mengacu kepada latar belakang hitam dan pengambilan gambar *medium shoot* serta pergerakan kamera yang *still*. Pada tahap objek, tanda ikon tersebut mengacu kepada seorang balita yang dilahirkan oleh manusia dan sebagai manusia. Maka sudah semestinya balita tersebut mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Seperti dijelaskan sebelumnya, apapun latar belakang dan usia seseorang, seharusnya bukan menjadi hambatan untuk saling menyayangi, terlebih lagi seorang balita. Selanjutnya, secara umum video klip ini memang sengaja menerapkan konsep hitam dan pengambilan *medium shoot* dan pergerakan kamera yang *still*. Dalam gambar 13, secara keseluruhan video klip ini dibuat dalam suasana duka dan BEP ingin menonjolkan serta memberikan pesan tersirat melalui teknik pengambilan gambar tersebut.

Visualisasi seorang laki-laki yang memangku dan memeluk seorang balita memiliki interpretasi yang mengacu konstruksi perdamaian dunia dengan menyayangi siapa saja, terutama balita. Memangku dan memeluk seorang balita dan dilakukan oleh seorang lelaki merupakan hal yang kurang biasa di mana aktivitas tersebut biasanya dilakukan oleh wanita. Dengan pemilihan konsep tersebut, BEP ingin menyampaikan pesan bahwa menunjukkan rasa kasih sayang seharusnya tidak

ada *stereotype* “siapa yang lebih umum”, semua pantas dan umum atau wajar dan harus untuk saling menyayangi. Menunjukkan kasih sayang satu sama lain adalah hal yang menghangatkan. Melalui teknik *medium shoot* dan pergerakan kamera yang *still* BEP mempertajam pesannya bahwa siapa saja harus saling menyayangi serta siapa saja berhak untuk disayangi.



Gambar 3.14: Taboo memperagakan simbol *love* menggunakan tangannya.

Pesan saling menyayangi selanjutnya terlihat dalam gambar 14. Gambar tersebut merupakan tanda ikon dan tanda simbol. Tanda ikon mengacu kepada visualisasi nyata yang juga serupa dengan gambar tersebut, yaitu gambar Taboo memperagakan simbol *love* dengan tangannya. Selanjutnya tanda simbol mengacu kepada simbol *love* yang dibentuk oleh tangan Taboo. Tanda simbol selanjutnya yang hampir selalu ada di setiap *scene* video klip tersebut adalah teknik pengambilan gambar *medium shoot* dan teknik pergerakan kamera yang *still*. Selain itu, simbol warna hitam juga selalu ada dalam setiap *scene* karena memang konsep video klip yang *dark*.

Selanjutnya dalam kognisi peneliti, tanda ikon tersebut masuk ke dalam tahap objek yang mengacu kepada Taboo yang merupakan personil aktif BEP memperagakan simbol *love* menggunakan tangannya. Tanda simbol mengacu kepada simbol *love* yang dibuat hampir sempurna sehingga mirip dengan simbol *love* yang dibuat dengan bantuan aplikasi. Tentu saja peragaan tersebut mudah dikenali oleh penonton sebagai simbol *love* yang sama dengan simbol *love* pada umumnya. Gambar simbol *love* secara global divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.15: simbol *love* yang dikenal secara global.

Sumber: www.google.co.id/search?q=simbol+love, diakses pada 25/7/17

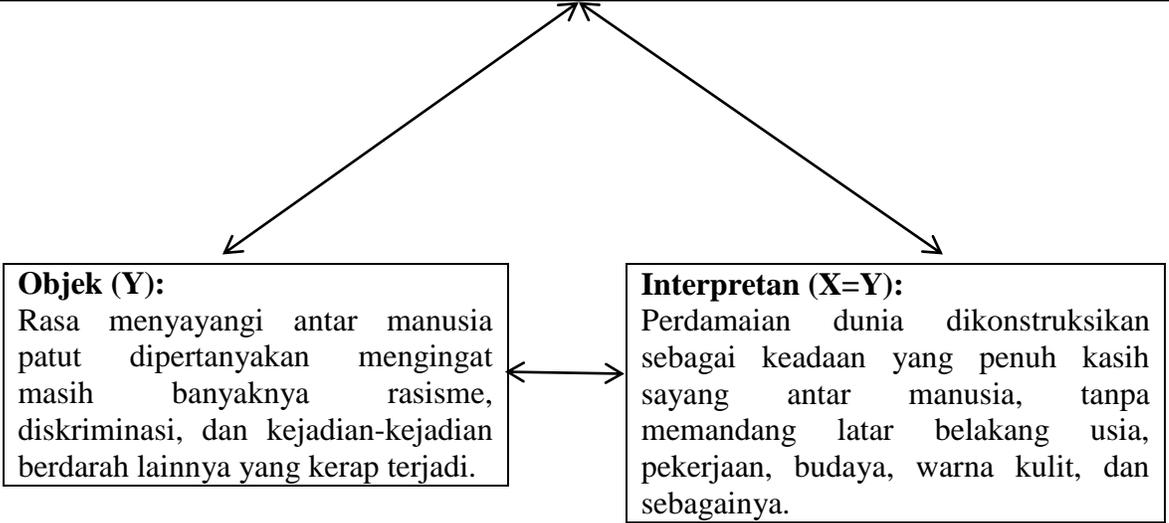
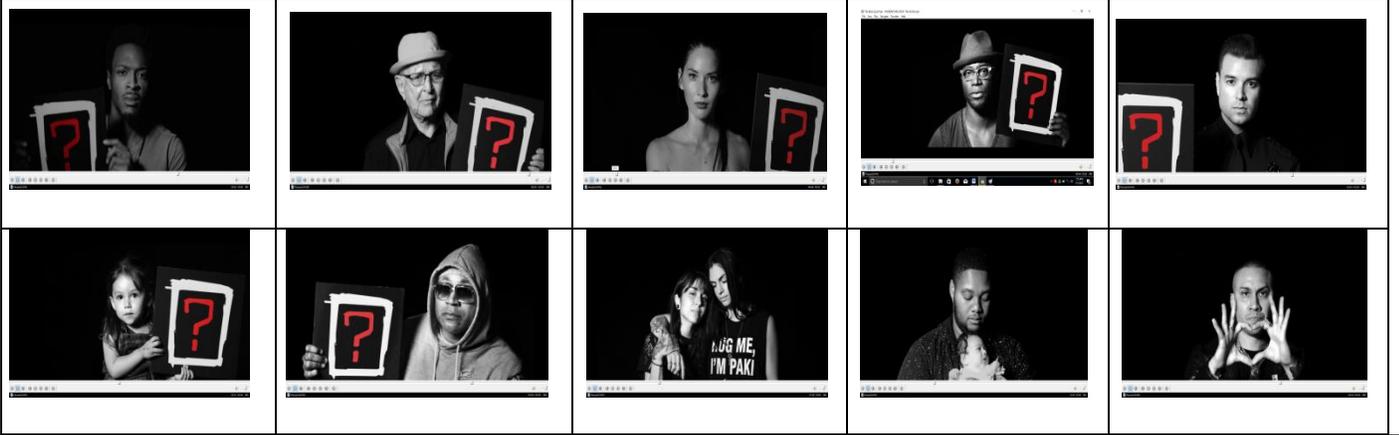
Meskipun tidak harus selalu berwarna merah muda, namun secara global simbol *love* tersebut biasanya diidentikkan dengan warna merah muda. Menurut peneliti, warna merah muda kental dengan kesan kasih sayang, cinta dan kehangatan. Namun meskipun peragaan simbol yang dibuat oleh Taboo tidak berwarna serupa, tetapi simbol tersebut tetaplah simbol *love* yang menyimpan suatu pesan tertentu bagi penonton. Memperagakan simbol *love* dengan tangan merupakan suatu hal yang

mudah dan siapa saja dapat melakukannya. Masih sama seperti *scene* yang dibahas sebelumnya, tanda simbol juga terdapat pada teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang berfungsi untuk mempertegas emosi sehingga pesan menjadi mudah untuk sampai kepada penonton. Begitupun dengan simbol untuk warna hitam pada latar belakang gambar, masih menggambarkan sebuah kedukaan atas krisis kebaikan.

Kesimpulan pada tahap interpretan untuk tanda-tanda di atas mengacu kepada ajakan langsung dari BEP untuk saling menyayangi. Hal tersebut divisualisasikan dengan peragaan *love* yang dibuat langsung oleh Taboo. Tanpa menggunakan pengisi lain dalam video klip mereka, Taboo secara langsung dan jelas mengkonstruksikan perdamaian dunia dengan menggunakan simbol *love* yang dibuat oleh tangannya. Membuat simbol *love* dengan tangan merupakan hal yang mudah, begitulah seharusnya kasih sayang diterapkan, mudah dan dapat dilakukan siapa saja dan untuk siapa saja. Ekspresi Taboo terekam jelas dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shoot* dan kamera *still*, hal itu diinterpretasikan sebagai sebuah usaha untuk memperjelas sebuah ekspresi dan menyadarkan sebuah pesan yang disampaikan oleh BEP sendiri.

Semua tanda-tanda yang muncul dalam sub bab ini secara sederhana dapat dijelaskan ke dalam grafis segitiga berikut:

Representamen (X):



Grafis 3.9: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Menyayangi Antar Manusia

Data Diolah oleh Peneliti

3. Melindungi Anak-Anak



Gambar 3.16: seorang anak menangis histeris.



Gambar 3.17: seorang ibu menggendong anaknya yang menangis histeris.

Konstruksi perdamaian dunia selanjutnya menurut BEP mengacu kepada keharusan melindungi hidup anak-anak. Seperti pada gambar 16, terlihat tanda yang muncul adalah tanda ikon di mana gambar tersebut adalah representasi sebuah kejadian sesungguhnya. Tanda simbol juga terdapat pada gambar tersebut, masih sama seperti *scenes* sebelumnya, tanda simbol selalu mengacu kepada teknik pengambilan gambar *medium shoot*. Selain itu, konsep latar belakang hitam juga merupakan tanda simbol yang disisipkan dalam video.

Analisa selanjutnya pada tahap objek untuk tanda ikon mengacu kepada fokus utama gambar seorang anak dengan penampilan berantakan menangis di depan seorang mayat laki-laki. Di belakang anak tersebut, meskipun di-*blur*-kan oleh fotografer, terlihat pula orang-orang dewasa menangis, sama seperti yang dilakukan anak tersebut. Ekspresi anak tersebut sangat memilukan, menandakan kesedihan mendalam yang dirasakannya karena ia kehilangan keluarganya. Kognisi peneliti juga menyimpulkan keadaan di tempat pengambilan foto sangat mencengangkan, penuh dengan serangan bertubi-tubi sehingga siapapun dapat menemui ajalnya di tangan oknum-oknum jahat seketika. Para oknum jahat tersebut tidak peduli meskipun seseorang harus merenggang nyawa di depan keluarganya yang lain.

Masih seperti penjelasan pada *scenes* sebelumnya, gambar tersebut juga diberi efek hitam putih serta pengambilan gambar *medium shoot*. Pemilihan warna dan teknik gambar yang sama pada seluruh *scene* memang ditujukan untuk menguatkan kesan berduka, kematian, dan misteri yang ada pada setiap *scene*. Selain itu, teknik pengambilan gambar juga dibuat secara konsisten agar lebih mampu menyentuh emosi penonton melalui ekspresi yang ditampilkan oleh pengisi video. Pada tahap interpretasi, kesimpulan untuk penjelasan pada tahap representasi dan objek mengacu kepada sebuah pesan melindungi anak-anak yang tidak bersalah. Kondisi anak-anak yang lemah tersebut sengaja dibidik oleh kamera dan disebarluaskan secara luas untuk memperlihatkan bagaimana memilikannya jika mereka sedang bersedih.

Kesedihan yang ditunjukkan dalam gambar tersebut merupakan konstruksi perdamaian dunia berupa menyayangi dan melindungi anak-anak. Gambar tersebut menonjolkan ketidakmampuan anak-anak untuk memahami sesuatu secara sempurna. Jika mereka merasa terluka, mereka hanya bisa menangis tanpa mampu melawan dengan maksimal. Dengan keadaan yang demikian, seharusnya hati nurani manusia dewasa tidak akan tega untuk menyakiti mereka. Keputusan BEP untuk menyisipkan foto tersebut ke dalam video klip mereka merupakan suatu tanda bahwa BEP sangat memperhatikan dan menaruh empati terhadap kondisi anak-anak yang menjadi korban tragedi kemanusiaan. Perdamaian dunia tidak akan terbentuk jika para oknum jahat masih dengan tega menghilangkan nyawa anak-anak padahal mereka masih belum mampu memahami keadaan dengan sempurna.

Selanjutnya pada gambar 17, tanda ikon muncul dan mengacu kepada gambar seorang ibu yang memangku anaknya. Tanda tersebut muncul karena visualisasi gambar yang sesuai dengan tampak asli kejadian. Tanda lain yang muncul pada gambar tersebut adalah tanda simbol, di mana teknik pengambilan gambar pada foto tersebut adalah teknik *high angle shoot*. Tanda simbol lain mengacu kepada efek hitam putih yang juga diterapkan pada gambar tersebut. Pada tahap objek, gambar tersebut mengacu kepada suatu keadaan yang mencekam, penuh dengan kematian yang memilukan di jalan-jalan kota. Karena tak dapat melawan dan sedih kehilangan sanak saudaranya, seorang ibu dengan seorang anaknya bertahan namun penuh dengan kesedihan dan air mata. Keduanya terlihat bersimpuh lemah di tengah jalan

menghadapi realita kehidupan mereka, sedangkan tidak terlihat satupun orang yang menolong mereka.

Gambar tersebut sengaja diambil dengan teknik *high angle shoot* untuk memberikan kesan lemah dan kecil. Teknik ini adalah teknik mengambil gambar dari atas, meletakkan kamera di atas objek untuk memberikan efek objek foto terlihat kecil. Selain terlihat kecil, teknik ini juga menimbulkan kesan objek foto lemah dan tidak berdaya. Hal ini juga tampak pada sang ibu dan anaknya yang terlihat menahan kesedihan sendiri, penuh dengan penderitaan dan keputusasaan menghadapi kekacauan di negaranya. Diperkuat dengan pemilihan efek hitam putih, gambar tersebut disisipkan dalam video untuk menguatkan pesan perdamaian dunia yang dibangun oleh BEP.

Interpretasi yang ditangkap peneliti melalui tahap representamen dan objek di atas tidak berbeda jauh dengan pesan yang disebarkan BEP pada gambar 16. BEP secara sengaja membubuhkan gambar tersebut dalam video klip mereka untuk mengungkapkan rasa empatinya terhadap anak-anak. Rasa empati yang dimiliki mereka diharapkan akan sampai kepada penonton dengan pemilihan gambar yang disajikan. Dunia harus melihat betapa memilikannya anak-anak ketika kehilangan harapannya. Anak-anak juga begitu menyedihkan ketika harus menghadapi kejahatan dunia yang menimpa keluarganya, orang-orang yang menyayanginya hilang, mirisnya, setelah itu dia justru menjadi santapan lezat para oknum kejahatan. Anak-anak hanyalah makhluk kecil dan lemah dihadapan orang dewasa, terlebih lagi jika

mereka membawa bahan peledak dan senjata, anak-anak tersebut dapat menemui ajal kapan saja. Oleh sebab itu, BEP mengkonstruksikan perdamaian dunia dengan tidak melibatkan anak-anak di dalam kegiatan kejahatan. Tidak menyasar mereka dengan timah panas, tidak pula menelantarkan mereka.



Gambar 3.18: seorang anak digendong oleh seorang lelaki dewasa.

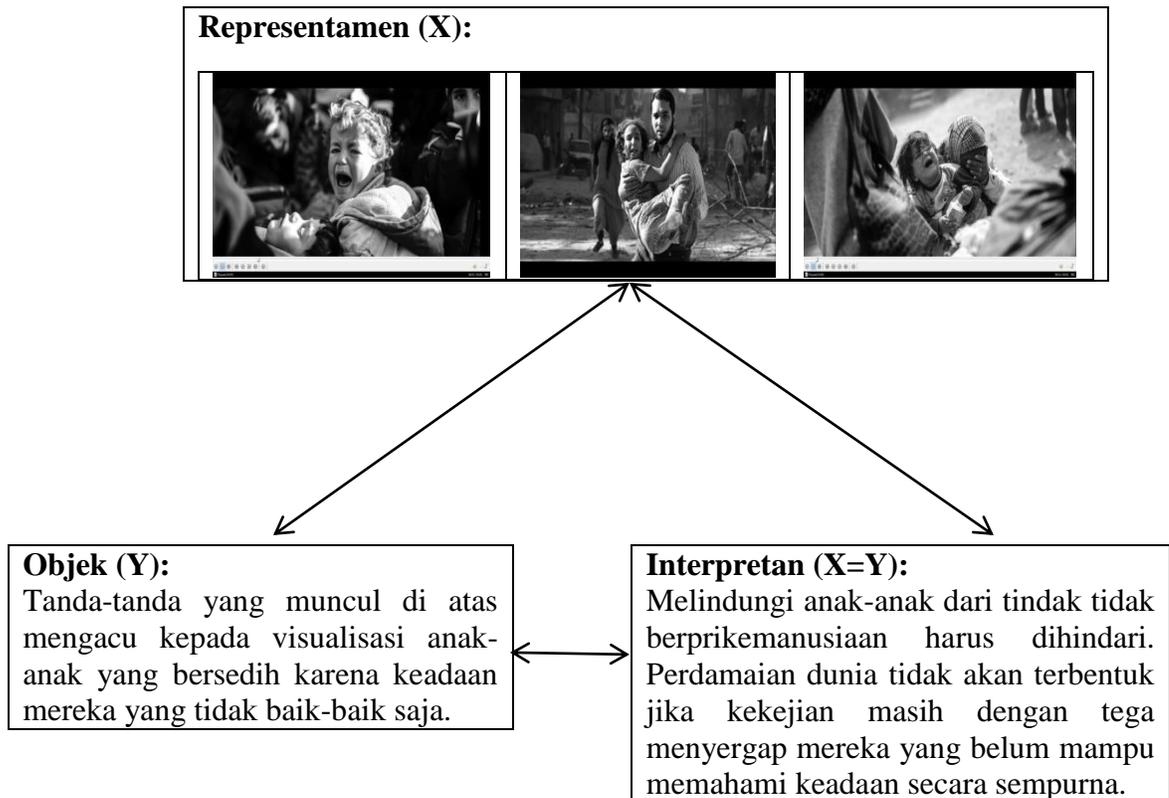
Gambar selanjutnya yang menyimpan konstruksi perdamaian dunia dengan melindungi anak-anak terlihat pada gambar 18 di atas. Tanda yang muncul pada gambar di atas adalah tanda ikon yang mengacu kepada visualisasi gambar yang sesuai dengan kejadian nyatanya. Tanda simbol juga muncul dan mengacu kepada teknik pengambilan gambar *medium shoot*. Selain itu, tanda simbol juga mengacu kepada konsep hitam yang diterapkan di dalam video tersebut.

Tahap objek yang diserap peneliti mengacu kepada gambar tersebut yang memperlihatkan seorang anak yang sedang digendong oleh lelaki dewasa. Keadaan di belakang lelaki dewasa yang menggendong anak tersebut terlihat porak poranda, menandakan kota tersebut menjadi sasaran para oknum jahat yang menyerangnya

tanpa ampun. Keadaan sang anak yang digendong oleh orang dewasa, bisa diakibatkan karena keadaannya yang terluka ataupun usaha lelaki yang mencoba mengevakuasi anak tersebut ke tempat yang lebih aman. Raut wajah yang ditampakkan keduanya terlihat panik dan cemas sehingga dipastikan keadaan pada saat gambar tersebut diambil sedang tidak baik. Meskipun pakaian yang dikenakan lelaki dewasa terlihat bagus, tetapi pakaian yang dikenakan anak tersebut tampak lusuh dan seadanya.

Tanda simbol pada gambar tersebut masih sama dengan simbol yang ada pada analisa *scenes* sebelumnya. Gambar tersebut merupakan foto yang diambil dengan teknik pengambilan *medium shoot* oleh sang fotografer. Pengambilan teknik tersebut bertujuan untuk memperjelas ekspresi yang ditampilkan oleh lelaki maupun sang anak sehingga penonton dapat merasakan emosi dari foto tersebut. Pada tahap interpretan, tanda-tanda tersebut mengacu kepada konstruksi perdamaian dunia dengan menyayangi anak-anak di mana bidikan kondisi anak yang digendong tersebut ditonjolkan. Ekspresi sang anak dan noda yang terdapat pada wajah anak tersebut ditangkap melalui teknik pengambilan *medium shoot* untuk memperjelas emosi anak tersebut. Anak tersebut tentu sedang tidak baik-baik saja karena ia tidak bisa berjalan sendiri. Kondisi memilukan tersebut dapat disebabkan karena memang kaki anak tersebut terluka atau karena hal lain. Melihat kondisi di belakang kedua objek foto tersebut, alasan lain mengapa anak tersebut digendong juga bisa karena dia sedang dievakuasi ke tempat yang lebih aman.

Tanda-tanda yang muncul pada penjelasan di atas, dapat dikerucutkan dengan grafis semiotika Pierce sebagai berikut:



Grafis 3.10: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Melindungi Anak-Anak

Data Diolah oleh Peneliti

4. Percaya pada Tuhan



Gambar 3.19: seorang wanita menatap ke atas, terlihat sedang berdoa.

Tanda yang muncul pada gambar di atas adalah tanda ikon dan tanda simbol. Tanda ikon mengacu kepada gambar tersebut yang merepresentasikan kejadian nyata pada saat gambar diambil. Sedangkan tanda simbol mengacu kepada arah mata wanita yang memandang ke atas, teknik pengambilan gambar *extreme close up* yang hanya fokus pada bagian mata dan tanda simbol selanjutnya masih sama dengan *scenes* sebelumnya, yaitu pemilihan warna hitam untuk menggambarkan sebuah kedukaan yang terjadi di dalam gambar tersebut.

Analisa selanjutnya mengacu kepada tahap objek untuk tanda-tanda yang muncul di atas. Pada tahap objek, dapat disimpulkan hal tersebut mengacu kepada seorang wanita yang sedang berdoa, hal ini dikarenakan visualisasi pandangan mata wanita tersebut yang mengarah ke atas. Dalam tinjauan psikologi, gerakan mata juga merupakan sebuah bentuk dari komunitas nonverbal. Hal ini diungkapkan

Supratiknya (1995: 62) bahwa ekspresi wajah, jeda atau tenggang waktu dalam berbicara, gerak tangan, jarak, kontak mata, sikap tubuh, cara berpakaian, volume suara dan intonasi, sentuhan atau rabaan, cara mengatur kamar, dan sebagainya, semuanya itu adalah perbuatan dan sekaligus merupakan modalitas komunikasi nonverbal. Semua modalitas tersebut merupakan refleksi dari perasaan yang tersembunyi.

Arah mata yang dilakukan wanita tersebut, merupakan arah mata yang otomatis dilakukan ketika seseorang sedang berdoa, biasanya dilakukan ketika seorang muslim berdoa. Hal ini sebagai wujud meminta bantuan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Keberadaan Tuhan selalu divisualisasikan oleh manusia berada di atas, di suatu tempat yang lebih tinggi dari manusia. Selain itu, wanita tersebut juga terlihat putus asa, terlihat dari air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Keadaan di sekitar lokasi wanita tersebut terlihat sedang tidak baik. Hal ini mengacu kepada pemilihan latar warna hitam yang berarti kedukaan serta seorang wanita di belakangnya yang terlihat melemparkan pandangannya ke atas dan menengadahkan tangannya. Dalam agama Islam, menengadahkan tangan ke atas merupakan simbol meminta kepada Tuhan, biasanya dilakukan ketika seorang muslim sedang berdoa.

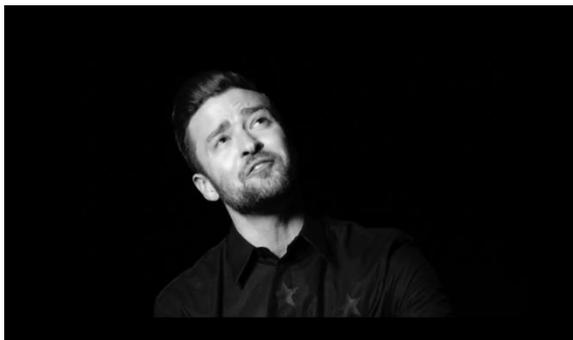
Tahap objek selanjutnya mengacu kepada pemilihan teknik pengambilan gambar *extreme close up* yang hanya memfokuskan bagian mata wanita tersebut. Teknik pengambilan ini adalah teknik yang bertujuan untuk menangkap fokus hanya pada suatu gerakan yang dibuat oleh organ tubuh, salah satunya mata. Dengan teknik

pengambilan gambar tersebut, maka gambar tersebut menjadi terlihat dramatis. Unsur dramatis muncul karena kesedihan wanita nampak jelas pada matanya. Meskipun mengabaikan objek lain, objek mata tersebut saja sudah menggambarkan emosi yang bergemuruh di dalam hati sang wanita.

Kesimpulan selanjutnya pada tahap interpretan, tanda-tanda tersebut mengacu kepada konstruksi perdamaian dunia dengan rasa percaya akan Tuhan. Menurut BEP, makna perdamaian dunia adalah rasa manusia percaya pada kekuatan Tuhan. Dalam setiap kesulitan yang ada dalam kehidupan, Tuhan akan selalu ada dan tidak akan pergi meninggalkan umat-Nya. Di manapun dan kapanpun manusia merasa hidupnya buruk, Tuhan akan selalu mendengar dan melimpahkan bantuan-Nya bagi siapa saja yang percaya kepada-Nya. Keputusan menyisipkan gambar tersebut dengan segala estetika pengambilan gambarnya, menurut peneliti merupakan usaha BEP dalam menyebarkan makna perdamaian dunia tersebut.



Gambar 3.20: Taboo mengarahkan pandangan dan telunjuknya ke atas.



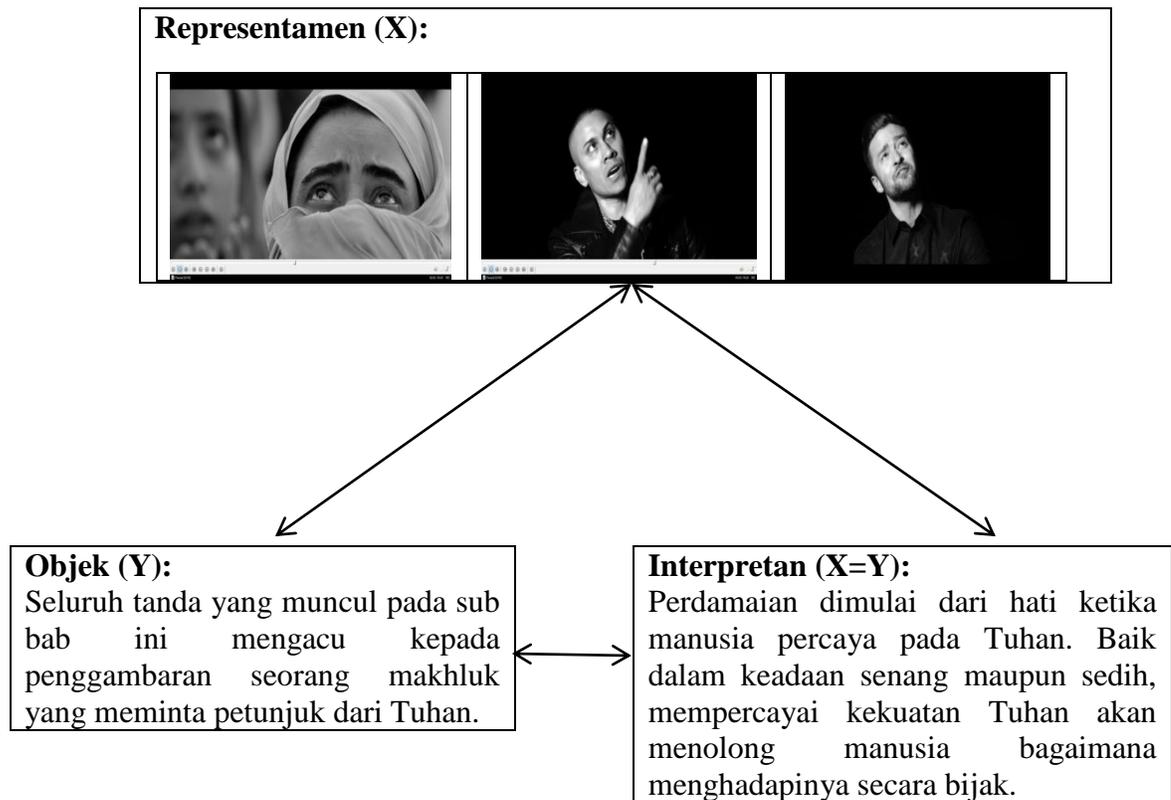
Gambar 3.21: Justin Timberlake mengarahkan pandangannya ke atas.

Makna perdamaian dunia dengan percaya pada Tuhan selanjutnya divisualisasikan BEP melalui kedua gambar tersebut. Tanda yang muncul pada gambar 20 adalah tanda ikon yang mengacu kepada visualisasi Taboo dengan gerakan mata dan tangannya yang mengarah ke atas. Tanda yang muncul selanjutnya adalah tanda simbol pandangan dan jari telunjuk yang diarahkan ke atas. Tanda simbol juga muncul yang mengacu kepada latar belakang hitam dan pilihan *medium shoot* serta kamera *still*.

Tahap objek untuk tanda-tanda di atas mengacu kepada Taboo, yang merupakan personil inti BEP bernyanyi dan melemparkan pandangan serta jari telunjuknya ke atas. Seperti dijelaskan sebelumnya, tanpa melalui kata-kata, gerakan tubuh dalam psikologi juga merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal. Hal tersebut disebabkan karena gerakan-gerakan tersebut mengindikasikan sebuah perasaan tertentu. Dalam kognisi peneliti, gerakan tersebut merupakan visualisasi dari rasa percaya pada Tuhan yang dimiliki oleh BEP. Tidak cukup hanya mengarahkan pandangannya ke atas, Taboo juga mengarahkan jari telunjuknya ke atas untuk lebih memperkuat visualisasi

rasa percaya tersebut. Rasa percaya pada Tuhan harus selalu diterapkan, salah satunya adalah ketika musibah datang menghampiri. Dengan dibantu teknik pengambilan gambar *medium shoot* dan kamera *still*, emosi yang dikeluarkan Taboo menjadi lebih jelas.

Tahap interpretan untuk tanda-tanda tersebut mengacu kepada pesan terselip untuk selalu mempercayai kekuatan Tuhan di saat keadaan genting. Tuhan selalu melihat keadaan kita dari atas sana di manapun keberadaan kita. Tuhan juga tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya, oleh sebab itu, wajib bagi manusia untuk selalu mengingat Tuhan. Perdamaian akan terbentuk, khususnya damai dalam hati manusia jika selalu mengingat kekuatan nyata Tuhan. Damai dari dalam hati tentu saja akan mendamaikan segalanya, sehingga hanya berfikir kepada kebaikan tanpa memikirkan untuk berbuat sesuatu yang mencelakakan orang lain. Analisa untuk gambar 21 tidak berbeda jauh dengan analisa pada gambar 20. Perbedaan kedua gambar tersebut hanya terlihat pada tanda simbol menunjukkan jari telunjuk ke atas yang dilakukan oleh Taboo sedangkan Timberlake tidak melakukannya. Selibuhnya, tanda ikon, objek dan interpretan yang ada dalam kedua gambar tersebut mengacu kepada pesan yang sama. Grafis untuk sub bab ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafis 3.11: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Percaya pada Tuhan

Data Diolah oleh Peneliti

E. Konstruksi *World Peace* dalam Video Klip Lagu *We Are Here*

1. “*Whoever isn’t feminist is crazy*”

Sosok Alicia Keys dikenal sebagai salah satu penganut paham feminisme yang ada di era 2000. Dengan modal karimnya sebagai *entertainer*, pernyataan-pernyataan Alicia tentang pemikirannya menyimpulkan bahwa dia secara percaya diri mendeklarasikan sebagai salah satu penganut paham feminisme. Paham feminisme

sendiri berawal dari munculnya konsep *gender* di mana ada perbedaan tanggung jawab diri maupun sosial antara laki-laki dan perempuan. Neufeldt dalam Marzuki (2007: 68) menjelaskan bahwa kata “*gender*” bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Sedangkan pengertian konsep *gender* lain dijelaskan oleh Mulia dalam Marzuki (2007: 68) dijelaskan bahwa konsep *gender* adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Munculnya konsep *gender* tersebut, menghasilkan pemberontakan hingga lahir paham feminisme yang mengabaikan stigma sosial mengenai apa-apa yang harus dilakukan laki-laki dan perempuan sesuai klasifikasi *gender* tersebut. Feminisme adalah sebuah gerakan kaum perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan membela keadilan hak politik, ekonomi dan sosial yang sama dengan kaum pria (Adriani, 2014: 351). Dengan kata lain, penggiat feminisme sangat menentang stigma sosial yang kerap menyudutkan langkah perempuan untuk lebih berkembang serta seringkali dianggap memiliki posisi sosial lebih rendah dari laki-laki.

Feminisme menjadi sebuah aliran yang dianut oleh Alicia Keys. Bahkan secara terang-terangan, ia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang feminis dan mengklaim orang lain yang tidak sepaham dengannya adalah gila. Pemilihan *fashion* Keys, secara tersirat menunjukkan bahwa ia adalah seorang feminis. Tanda-tanda yang muncul pada sub bab ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.22: Alicia Keys memainkan piano dan bernyanyi.

Tanda yang muncul pada gambar di atas adalah tanda ikon yang mewakili sosok Alicia sendiri ketika sedang memainkan piano dan bernyanyi. Tanda lain yang muncul adalah tanda symbol berupa pemilihan *wardrobe* yang dipilih oleh Keys. Pada video klip ini, Keys terlihat tampil sangat kasual dan mengabaikan keglamoran yang biasanya ditampilkan seorang penyanyi di dalam video klipnya. Keys memilih sebuah kaos berwarna merah sederhana sebagai pakaian pilihannya. Pada tahap objek, peneliti memiliki pandangan hal tersebut sangat berlawanan dengan citra selebriti yang biasanya ditampilkan dalam media. Citra selebriti yang umum ditampilkan dalam media adalah citra glamor, termasuk pemilihan pakaiannya. Menurut www.en.oxforddictionaries.com (diakses pada 20/8/17) glamor adalah sebuah standar yang sepatutnya ada untuk suatu benda atau seseorang sehingga membuatnya tampak menarik.

Sedangkan dalam jurnal berjudul “*Glamorous Education: Main Features and Manifestations*” disebutkan bahwa:

In the mass consciousness the concept of “glamour” is associated mainly with the image of vie belle, delighting person with its brilliance, amazing its luxury, impressive extravagance and shocking incident (Mikhailovna, dkk, 2014: 97).

Mikhailovna, dkk menjelaskan bahwa dalam kesadaran massa, konsep glamor mengacu kuat kepada orang-orang yang memiliki kebanggaan akan kecerdasannya, kemewahannya, pemborosan, dan penuh dengan kejutan. Penjelasan singkat ini senada dengan citra yang umum terbangun oleh selebriti di depan sorotan kamera media massa. Namun teori tersebut nyatanya tidak berlaku bagi seorang Alicia Keys, Keys menanggalkan keglamorannya di hadapan kamera karena dirinya sangat percaya diri dengan apa yang ia miliki tanpa menutupinya dengan *cover* kemewahan yang seringkali menipu.

Melalui sebuah wawancara, dikutip dari www.bbc.co.uk (diakses pada 20/8/17) Keys berujar bahwa ia merasa tertekan untuk tampil dengan standar dunia industri hiburan. Maka dari itu Keys mulai tampil natural, termasuk pemilihan *wardrobe* yang terlihat sederhana dan lebih nyaman dikenakan. Keputusan dalam memilih sendiri gaya berpakaian yang tidak biasa tersebut menurut peneliti mencerminkan prinsip feminis yang dipegang oleh Keys. Sebagai seorang yang kerap wara-wiri di depan media, ia tidak ingin terlihat palsu dan menjadi budak stigma sosial tentang sebuah

standar kecantikan industri hiburan yang berlawanan dengan gaya pakaiannya tersebut.

Berdasarkan beberapa penjabaran, maka pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi perdamaian dunia menurut Keys adalah merdekanya wanita dalam segala aspek, salah satunya adalah dalam kehidupan bersosial. Perempuan bukan sebuah objek yang harus selalu tampak cantik dengan balutan busana indah maupun *make up* yang tebal demi kesenangan orang lain yang melihatnya.

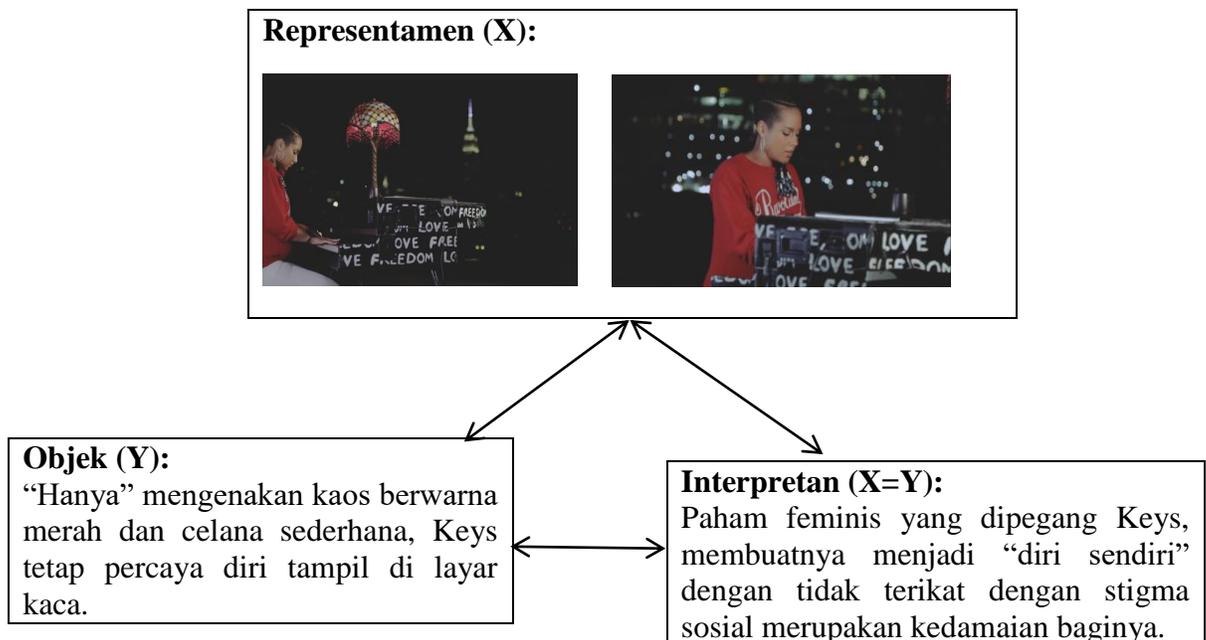


Gambar 3.23: Alicia Keys memainkan pianonya dan bernyanyi

Tanda yang muncul pada gambar di atas adalah tanda ikon sekaligus tanda simbol. Tanda ikon mengacu kepada sosok Keys sendiri yang sedang memainkan piano, sedangkan tanda simbol mengacu kepada pilihan gaya berbusana Keys. Selain terlihat menggunakan kaos sederhana, Keys juga nampak “hanya” menggunakan celana panjang berwarna putih. Pada tahap objek, celana putih tersebut juga jauh dari kesan glamor yang kerap ditampilkan selebriti di layar kaca. Meskipun hanya

mengenakan celana sederhana, namun Keys terlihat penuh percaya diri sembari menjadi model untuk video klipnya sendiri.

Pemilihan warna putih pada celana tersebut menunjukkan makna kesucian dan kebersihan sehingga secara tersirat menjadi seorang feminis merupakan suatu hal yang menurutnya benar dan setiap orang harus memahami ideologi tersebut. Pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa tanda tersebut mengacu kepada paham feminisme yang dianut Keys cukup kuat. Ia berani untuk keluar dari stigma sosial dengan tampil di depan layar kaca menanggalkan kemewahan layaknya selebriti pada umumnya. Adapun digambarkan menggunakan segitiga Pierce sebagai berikut:



Grafis 3.12: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab “Whoever isn’t feminist is crazy”

2. *Black Equality*



Gambar 3.24: Alicia Keys dan pilihan gaya *fashion*-nya.

Alicia Keys merupakan sosok yang terlahir dari orang tua dengan latar belakang berbeda. Ayahnya bernama Craig Cook merupakan keturunan Afro-Amerika sedangkan ibunya, Terria Joseph merupakan keturunan Italia, Skotlandia dan Irlandia. Dari hubungan keduanya, lahirlah Keys dengan dominasi kulit yang kecoklatan dan rambut hitam ikal, sangat identik dengan tampilan fisik Afro-Amerika.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa budaya rasis dan diskriminasi pada kaum Afro-Amerika di negaranya sendiri yaitu Amerika masih marak terjadi. Sejak era sebelum tahun 2000, kaum kulit putih selalu dianggap lebih unggul dibandingkan kaum kulit hitam. Meskipun dilahirkan sama-sama di tanah Amerika, namun hawa negatif perbudakan, diskriminasi, rasisme dan kenangan-kenangan buruk akan fenomena di masa lalu yang buruk bagi kaum Afro-Amerika tentu masih meninggalkan bekas.

Tanda pada gambar di atas menunjukkan bagaimana kebanggaan Keys sebagai keturunan Afro-Amerika. Tanda yang muncul adalah tanda ikon yang mengacu kepada gambar sosok Keys sendiri. Sedangkan tanda simbol juga muncul dan mewakili gaya *fashion* yang dipilih Keys, seperti tatanan rambut dan anting yang dikenakannya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kaum Afro-Amerika memiliki rambut yang khas. Rambut hitam, tebal, dan ikal menjadi ciri khas yang dimiliki oleh mereka. Pada tahap objek, peneliti melihat bahwa rasa kebanggaan Keys terhadap rasnya sangat tinggi sehingga ia tidak mengubah gaya rambutnya seperti meluruskannya, mengecatnya, menggerainya, ataupun yang lainnya. Ia tetap menata rambutnya dengan gaya khas Afro-Amerika, yaitu berkepang. Keys juga tidak mengecat rambutnya dan membiarkan tetap hitam seperti warna aslinya.

Tanda simbol selanjutnya mengacu kepada pemilihan anting yang dikenakan oleh Keys dalam video klip tersebut. Anting bulat besar tersebut disebut *hoop earring* dan merupakan gaya *fashion* khas Afro-Amerika. Dikuti dari sebuah artikel berjudul “*Who Owns Hoop Earrings?*” dituliskan bahwa:

Hoop earrings became especially popular among African American women during the Black Power movement in the 1960s when many were embracing Afrocentric dress. From activists like Angela Davis to artists like Tina Turner, more women were adopting an African-inspired look that embraced natural hairstyles and hoop earrings (diakses dari www.id-vice.com pada 20/8/17).

Anting bulat besar memiliki filosofi mendalam bagi kaum Afro-Amerika di mana pada era 1960-an terjadi gerakan besar-besaran yang dilakukan massa di Amerika

untuk membebaskan kaum Afro-Amerika dari belenggu diskriminasi. Pada saat itu, pemilihan *hoop earring* sedang menjadi tren *fashion* mereka hingga akhirnya tuntutan mereka dikabulkan. Dengan kata lain, *hoop earring* tersebut turut menemani langkah para pejuang hak kemanusiaan kala itu.



Gambar 3:24: Close Up jari-jari Alicia memainkan piano

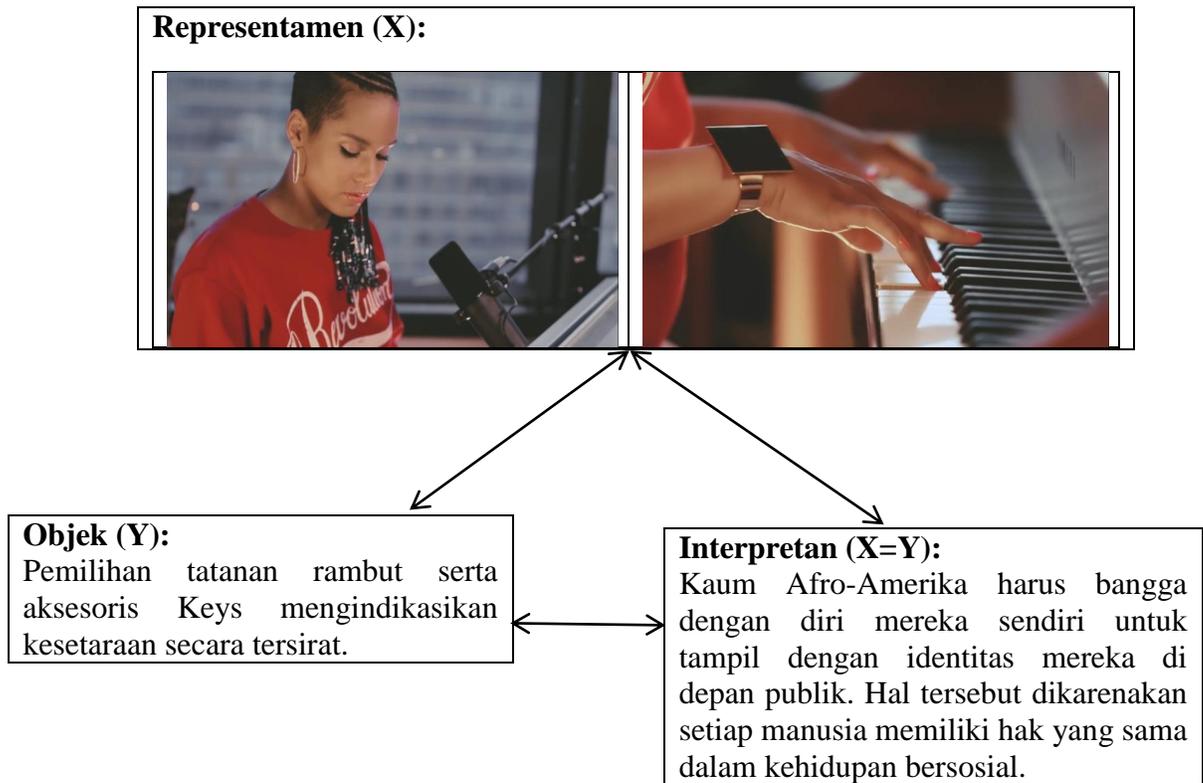
Tanda yang muncul pada gambar di atas adalah tanda ikon di mana gambar tersebut merepresentasikan gambar itu sendiri. Adapun tanda lain yang muncul dalam gambar tersebut adalah tanda simbol yang mengacu kepada penggunaan aksesoris berupa gelang dan pewarna kuku. Gelang yang dikenakan Keys seperti yang terlihat adalah sebuah gelang dengan hiasan berbentuk persegi empat. Gelang tersebut terlihat sangat *eye catching* dan berukuran lumayan besar. Bahan yang digunakan untuk gelang tersebut berwarna keemasan dan mengkilat. Sedangkan pewarna kuku yang digunakan Keys terlihat berwarna jingga. Warna jingga atau oranye, memiliki

nilai positif menggambarkan energi, kreativitas, keunikan, stimulasi, sosial, kesehatan dan aktivitas (Luzar, 2011: 1091).

Tanda simbol selanjutnya yang muncul mengacu kepada pemilihan gambar dengan teknik *close up* yang memfokuskan kepada gelang dan kuku-kuku Keys. Teknik *close up* pada pengambilan gambar menegaskan sebuah kedetailan pada suatu objek yang ingin ditonjolkan sehingga penonton memusatkan penuh perhatiannya. Berdasarkan penjabaran untuk kedua gambar di atas, pada tahap interpretan, peneliti menyimpulkan bahwa tanda-tanda tersebut menjelaskan secara tidak langsung mengenai makna *equality*. Konsep *equality* atau kesetaraan di sini merupakan konsep yang mengacu kepada kesamaan hak antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam yang dalam hal ini adalah kaum Afro-Amerika. Kaum Afro-Amerika memiliki sejarah kelam dengan melalui masa perbudakan bagi kaum kulit putih. Sejarah tersebut tentu saja membatasi langkah mereka untuk berkarya, bersuara maupun menikmati kehidupan selayaknya manusia yang lain.

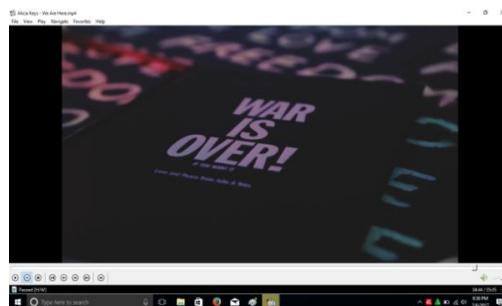
Melalui tanda-tanda yang disisipkan Keys di atas menjelaskan bahwa kaum Afro-Amerika sudah sepatutnya hidup selayaknya manusia yang lain di muka bumi. Mereka berhak untuk menunjukkan rasa percaya dirinya sehingga dapat berkarya, menyampaikan pendapat dan tampil berani di depan massa dengan tetap menjunjung tinggi identitas mereka. Perasaan kurang percaya diri harus dihilangkan karena manusia yang hidup di muka bumi memiliki hak yang sama dalam menikmati hidup.

Secara singkat, kesimpulan tersebut digambarkan dengan segitiga teori Peirce sebagai berikut:



Grafis 3.13: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab *Black Equality*

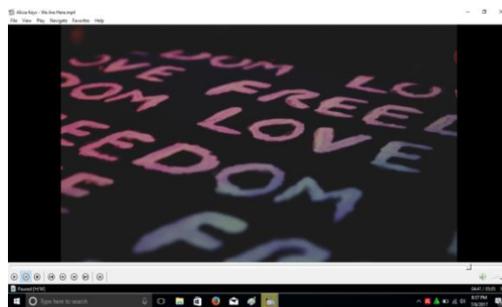
3. Berakhirnya Perang dan *Love Win!*



Gambar 3.26: tulisan bernada kemanusiaan “*War Is Over!*”

Tanda yang muncul pada gambar di atas adalah tanda ikon sebuah tulisan bertuliskan “*War Is Over*”. Selain tanda ikon, tanda simbol juga muncul untuk pemilihan warna hitam pada latar belakang tulisan tersebut. Di belakang latar hitam tersebut, samar-samar terlihat tulisan *freedom* dan *love* yang peneliti simpulkan sebagai tanda simbol dari terbukanya Keys dalam menerima kesetaraan bagi kaum *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* (LGBT).

Peneliti menyimpulkan pada tahap objek tanda-tanda tersebut mengacu kepada konstruksi perdamaian dunia yang berarti tidak adanya perang atau berakhirnya perang. Konstruksi tersebut dituliskan dengan kata-kata “*war is over*” yang berarti “perang telah berakhir”. Kata-kata tersebut sengaja dituliskan dalam sebuah kertas berwarna hitam untuk lebih menajamkan warna dan tulisan tersebut sehingga audiens dapat melihatnya dengan jelas. Di belakang tulisan tersebut, terlihat samar-samar tulisan berbunyi *freedom* dan *love* yang dituliskan dengan beberapa warna cerah. Adapun tampilan yang lebih jelas untuk tanda *freedom* dan *love* tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.27: Tampilan tulisan *freedom* dan *love* yang lebih jelas

Tahap objek untuk tanda *freedom* dan *love* tersebut mengacu kepada kebebasan dan kesetaraan yang diidamkan kaum LGBT dalam hal melegalkan hubungan mereka. Tulisan pada kata-kata tersebut sengaja dituliskan dengan warna-warna cerah seperti halnya *rainbow flag* yang menjadi simbol kebanggaan kaum LGBT.



Gambar 3.28: *Rainbow flag* sebagai simbol kebanggaan LGBT

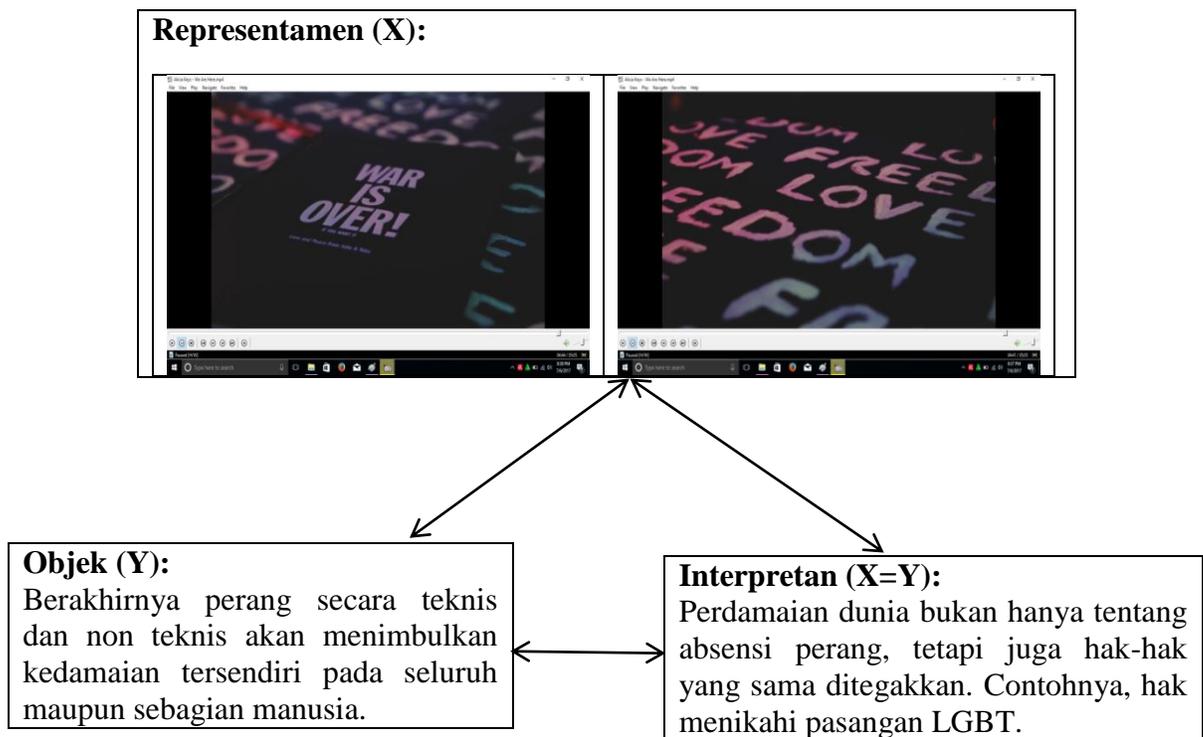
Sumber: www.artsy.net, diakses pada 21/08/17

Secara tersirat, tanda untuk *freedom* dan *love* yang disisipkan oleh Keys merupakan kesetujuan Keys dalam hal mendukung kesetaraan dan kebebasan bagi kaum LGBT dalam melegalkan hubungan mereka. Diketahui bahwa pada 25 Juni 2015 silam, Amerika Serikat melegalkan pernikahan sejenis untuk 50 negara bagiannya(diakses dari www.internasional.kompas.com pada 21/08/17).

Sedangkan makna *rainbow flag* sendiri dijelaskan oleh Mallon (2010: 26) sebagai berikut:

The rainbow flag has been adopted as the LGBT flag, and traditionally includes six color – leaving out violet – with red at the top. It represents the diversity yet unity of LGBT people universally.

Kutipan tersebut berarti bahwa lambang kebanggaan bagi kaum LGBT adalah bendera pelangi tersebut. Dengan memiliki enam warna, bendera tersebut melambangkan persatuan dan juga keberagaman kaum LGBT di seluruh dunia. Dituliskan dengan beralaskan alas hitam polos semakin menjelaskan tanda tersebut yang ditulis dengan lebih berwarna, sehingga diharapkan penonton akan menangkap sinyal dukungan Keys terhadap kesetaraan bagi kaum LGBT. Secara singkat, penggambaran kesimpulan melalui segitiga Peirce sebagai berikut:



Grafis 3.13: Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce untuk Sub Bab Berakhirnya Perang dan *Love Win!*

F. Catatan Penutup

Kepopuleran BEP dan Alicia Keys dalam dunia musik dunia ternyata tidak hanya membawa mereka kepada keuntungan dan kenikmatan sendiri semata. Tragedi-tragedi berdarah dan krisis kemanusiaan yang masih marak terjadi ternyata mampu menyedot perhatian mereka. Sebagai musisi yang turut serta mencurahkan perhatiannya pada permasalahan tersebut, BEP dan Alicia mengkonstruksikan perdamaian dunia sebagai suatu konsep atas beberapa keadaan, antara lain:

a. Konstruksi Perdamaian Dunia Menurut BEP dalam Lirik Lagu *Where Is The Love?*

1. Anti Rasisme dan Diskriminasi Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>Over here on the street, the police shoot, but if you only got love for your own race, then you are gonna leave space for others to discriminate.</i>	Perdamaian dunia adalah suatu keadaan tidak adanya rasisme dan diskriminasi terhadap suatu ras tertentu. Perasaan paling unggul atas ras sendiri akan menyebabkan kebencian dan diskriminasi yang dapat melukai orang lain dan bahkan menghilangkan nyawa.
<i>And to discriminate only generates hate. And when you hate, then you are bound to get irate. Madness is what you demonstrate, and that's</i>	

<i>exactly how hate works and operates.</i>	
---------------------------------------------	--

Tabel 3.2

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 1. Data diolah oleh peneliti

2. Saling Menyayangi Antar Manusia

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>We was all born with heart, why we gotta chase it?</i>	Perdamaian dunia adalah suatu keadaan di mana manusia di bumi dapat menyayangi satu sama lain, tidak membeda-bedakan latar belakang ras, pekerjaan, jabatan, dan lain-lain. Saling menyayangi dan mencintai antar manusia merupakan kunci utama untuk hidup damai dan terlepas dari konflik.
<i>Where is the love?</i>	
<i>Love is the key, love is the answer, love is the solution, love is powerful</i>	
<i>Can we just get along?</i>	
<i>Take control of your mind, just meditate and let your soul gravitate to the love</i>	

Tabel 3.3

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 2. Data diolah oleh peneliti

3. Melindungi Anak-Anak

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>Children hurting, I hear them crying</i>	Perdamaian dunia sesungguhnya adalah ketika orang-orang dewasa mampu melindungi anak-anak dari target sasaran timah panas mereka.
<i>Where is the love when a child gets murdered?</i>	Anak-anak tidak seharusnya dibunuh dengan keji ketika mereka sebenarnya tidak mampu berbuat apa-apa. Bukan hanya dilindungi dari timah panas, anak-anak juga harus dilindungi dari informasi-informasi media massa yang menyimpang karena akan rawan direspon berbeda oleh mereka.
<i>Wrong information always shown by the media, negative images is the main criteria, infecting the young mind faster than bacteria</i>	

Tabel 3.4

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 3. Data diolah oleh peneliti

4. Percaya pada Tuhan

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>Father, Father, Father, help us, send some guidance from above</i>	Perdamaian dunia adalah sebuah kondisi di mana manusia percaya kepada kekuatan Tuhan di saat mereka dilanda musibah. Ketika mereka menyerahkan permasalahan kepada Tuhan, maka

	<p>kedamaian akan merasuk kepada jiwa manusia.</p> <p>Selain itu, menyerahkan permasalahan kepada Tuhan dapat memunculkan harapan dalam menghadapi persoalan.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.5

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 4. Data diolah oleh peneliti

b. Konstruksi Perdamaian Dunia Menurut Alicia Keys dalam Lirik Lagu *We Are Here*

1. *Take Action* atas Tragedi-Tragedi Berdarah

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>We are here for all of us</i>	<p>Perdamaian dunia adalah sebuah konsep yang dimaknai Alicia sebagai keadaan ketika manusia dapat saling membantu orang lain yang tertimpa musibah. Sebagai manusia yang lebih beruntung, sudah sepatutnya untuk menyisihkan sedikit tenaga, pikiran dan finansial untuk meringankan beban orang lain yang membutuhkan.</p>
<i>Lets talk about Chi Town, lets talk about Gaza, lets talk about Israel, lets talk about Nigeria</i>	
<i>Lets talk about our part, my heart touch your heart</i>	
<i>Lets do more giving</i>	

Tabel 3.6

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 5. Data diolah oleh peneliti

2. Saling Menyayangi dan Memaafkan

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>Our soul brought together so that we could love each other</i>	Perdamaian dunia adalah suatu kondisi di mana manusia saling menyayangi dan menolong satu sama lain sehingga beban dan masalah hidup menjadi lebih ringan. Selain itu, saling memaafkan juga menjadi makna dan poin penting dalam perdamaian dunia.
<i>Do more forgiving</i>	

Tabel 3.7

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 6. Data diolah oleh peneliti

3. Mementingkan Pendidikan Anak

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
<i>How we gonna save the nation, with no support for education?</i>	Konsep penting tentang perdamaian dunia adalah mengutamakan dan memberikan fasilitas yang memadai bagi pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai tameng yang kuat untuk melindungi negara dari hal-hal yang bodoh dan membodohkan.

Tabel 3.8

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 7. Data diolah oleh peneliti

b. Konstruksi Perdamaian Dunia Menurut BEP dalam Video Klip *Where Is The Love?*

1. Anti Rasisme dan Diskriminasi pada Ras Kulit Hitam di Amerika Serikat

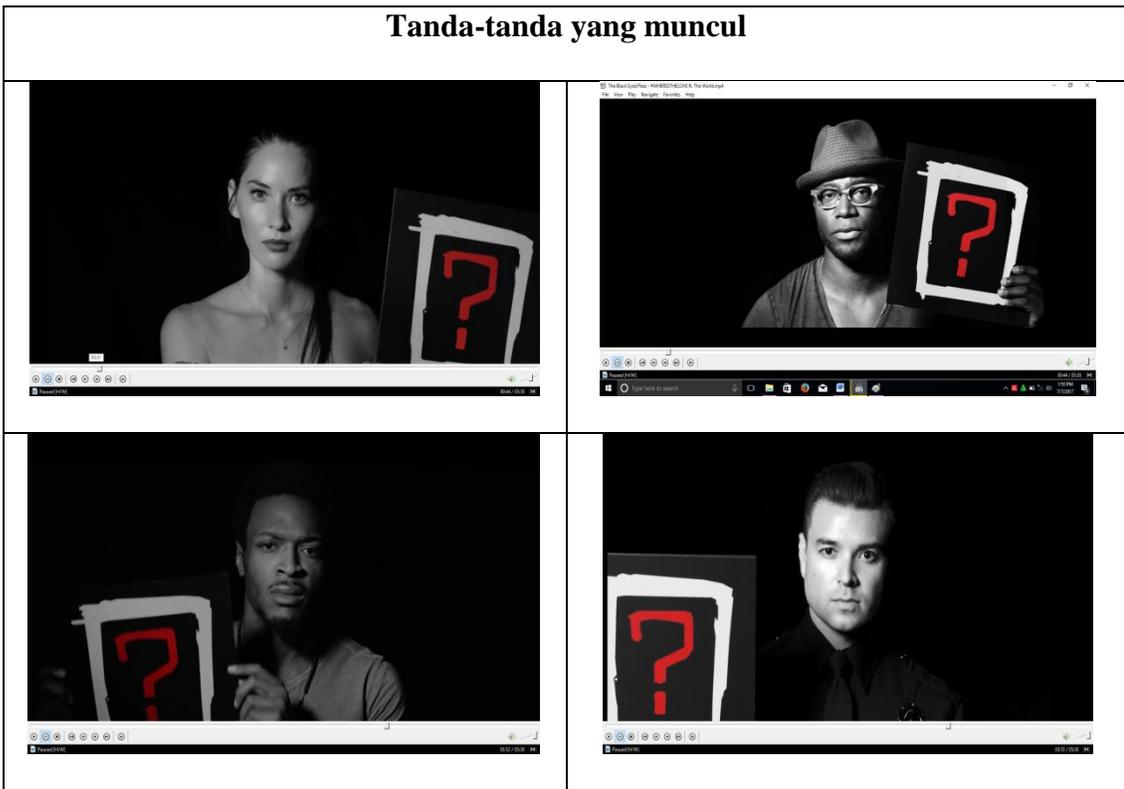
Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
	<p>Ketika dunia, khususnya Amerika Serikat dapat terbebas dari rasisme dan diskriminasi, maka disitulah sebuah konsep perdamaian dunia yang sesungguhnya. Bahaya dari rasisme dan diskriminasi di Amerika bahkan sudah sampai pada tahap pembunuhan, hal tersebut harus segera diakhiri.</p>
	
	



Tabel 3.9

Tanda dan konstruksi perdamiaan dunia 8. Data diolah oleh peneliti.

2. Saling Menyayangi Antar Manusia





Konstruksi Perdamaian Dunia

Perdamaian dunia adalah sebuah konsep yang mewakili keadaan saling menyayangi dan memberikan keadilan di mata hukum dan kehidupan bermasyarakat antar manusia tanpa memandang latar belakang ras, asal, pekerjaan bahkan usia.

Tabel 3.10

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 9. Data diolah oleh peneliti.

3. Melindungi Anak-Anak

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
	<p>Melindungi anak-anak dari terpaan senjata dan melindunginya dari penderitaan hidup merupakan salah satu konsep keadaan yang ada dalam makna perdamaian dunia menurut BEP. Anak-anak harus diutamakan untuk diselamatkan karena harapan hidup mereka masih panjang dan supaya kelak tidak habis generasi suatu bangsa.</p>
	
	

Tabel 3.11

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 10. Data diolah oleh peneliti.

4. Percaya pada Tuhan

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
	<p>Percaya kepada Tuhan adalah salah satu konsep keadaan yang menurut BEP merupakan makna mendalam dari perdamaian dunia. Rasa percaya akan keberadaan dan kekuatan Tuhan akan mendamaikan hati manusia bahkan ketika dunia sedang dipenuhi dengan kekacauan.</p>
	
	

Tabel 3.12

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 11. Data diolah oleh peneliti

c. Konstruksi Perdamaian Dunia Menurut Alicia Keys dalam Video Klip *We Are Here*

1. “Whoever isn’t feminist is crazy”

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
	<p>Perdamaian dunia menurut Keys adalah konsep untuk keluar dari stigma sosial tentang apa-apa yang patut atau tidak patut dikerjakan oleh seorang wanita maupun pria. Maka dari itu, menjadi feminis adalah keharusan sehingga aura diri sendiri akan lebih terpancar.</p>
	

Tabel 3.13

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 12. Data diolah oleh peneliti.

2. Black Equality

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
	Perdamaian dunia adalah sebuah keadaan di mana tidak ada lagi diskriminasi bagi kaum Afro-Amerika. Mereka sudah bebas tampil dan berkarya di depan khalayak meskipun tetap menunjukkan identitas dirinya.
	

Tabel 3.14

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 13. Data diolah oleh peneliti.

3. Berakhirnya Perang dan *Love Win!*

Tanda-tanda yang muncul	Konstruksi Perdamaian Dunia
	<p>Bukan hanya peperangan secara teknis yang harus berakhir, perang melawan ketidakadilan hak di mata hukum juga harus diperjuangkan dan harus berhasil. Salah satunya adalah melegalkan pernikahan LGBT seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat.</p>
	

Tabel 3.15

Tanda dan konstruksi perdamaian dunia 14. Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada lirik lagu *Where Is The Love?* yang dipopulerkan sekaligus ditulis oleh BEP terdapat empat sub bab yang merupakan sub bab kesimpulan makna perdamaian dunia menurut BEP. Keempat sub bab tersebut merupakan kesimpulan dari 11 tanda yang muncul dari lirik lagu tersebut. Sedangkan pada video klipnya, lagu *Where Is The Love?* Memiliki empat sub bab yang mewakili 20 tanda yang muncul. Berbeda halnya dengan lirik lagu *We*

Are Here yang dibawakan Alicia, terdapat tiga sub bab yang mencakup tujuh tanda yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Selanjutnya dalam video klip *We Are Here* ditemukan tiga sub bab makna perdamaian yang mewakili enam tanda.

Mengacu kepada penjelasan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kedua lirik lagu beserta video klipnya tersebut memang memuat cukup banyak konstruksi perdamaian dunia. Pada lagu BEP, mereka meletakkan konsep menyayangi antar manusia sebagai konstruksi yang paling kuat dengan ditemukannya banyak tanda di dalamnya. Sedangkan pada lagu Alicia Keys, konstruksi perdamaian dunia memiliki porsi yang sama dengan masing-masing dua tanda pada setiap sub bab. Hal ini menunjukkan pada tanda-tanda tersebut Keys menganggapnya sama penting dalam menegakan perdamaian di atas bumi. Hasil analisis di atas juga merupakan jawaban untuk pertanyaan yang ditanyakan pada rumusan masalah.